



Supervisi Kepala Sekolah & Kompetensi Pedagogik Guru

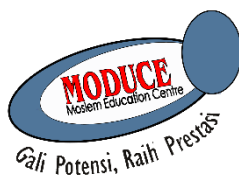
Nurmayuli, M.Pd



**Penerbit
Moslem Education Center**

ISBN : 978-602-71569-6-8

Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru



NURMAYULI, M.Pd

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptakaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru

Penulis

Nurmayuli, M.Pd

Editor

Lailatussaadah, S.Ag, M.Pd

Penerbit:

Moslem Education Centre

Email : moduce_nad@yahoo.com

Website : www.moduce.or.id

ISBN : 978-602-71569-6-8

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memperbanyak, atau memfotocopi baik sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Moslem Education Centre.

@ Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Syukur dan puji kepada Allah Tuhan pencipta sekalian alam, di mana penulis telah dapat menyelesaikan buku ini. Selanjutnya selawat diringi salam semoga selalu dihantarkan keharibaan nabi Muhammad SAW, manusia agung, penutup para nabi, *saidil anbiya wa mursilin*, pembawa risalah Allah, pembawa agama, penyelamat aqidah dan pembawa pembaharuan, Islam agama Allah yang sangat sempurna. Salam sejahtera juga semoga dicurahkan kepada keluarga, sahabat tabi'-tabi'in dan para ulama.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam Pendidikan, untuk itu salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu guru. Lahirnya Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen dan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidik, yang merupakan kebijakan pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.

Kepala sekolah sebagai pemandu guru dalam sekolah, tidak kalah penting peranannya. Peranan kepala sekolah dalam membina dan membimbing guru yang disebut supervisi. Supervisi merupakan upaya pembinaan dan pengawasan yang diberikan supervisor dalam hal ini kepala

sekolah atau pengawas sekolah terhadap guru dan tenaga kependidikan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran sekolah.

Kepada penerbit kami ucapkan rasa terimakasih sedalamnya, dengan diterbitkan buku ini sehingga dapat dibaca dan dinikmati oleh pengguna buku kami. Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, sehingga kami mohon maaf atas segala kekurangan dalam buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat membantu mewujudkan mutu Pendidikan.

Banda Aceh, Maret 2023

Penulis

Nurmayuli, M.Pd

Daftar Isi

BAB 1 : PENDAHULUAN	1
BAB 2 : KONSEP SUPERVISI	
A. Pengertian Supervisi	9
B. Tujuan Supervisi	15
C. Prinsip-prinsip Supervisi	18
BAB 3 : PERAN KEPALA SEKOLAH	
A. Pembinaan Guru	28
B. Pembinaan Tugas Guru	29
BAB 4 : JENIS SUPERVISI KEPALA SEKOLAH	
A. Supervisi Akademik.....	39
B. Supervisi Klinis	43
BAB 5 : TEKNIK SUPERVISI KEPALA SEKOLAH	
A. Teknik Individu	47
B. Teknik Kelompok	51
BAB 6 : MEKANISME PELAKSANAAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH	
A. Tahapan Penyusunan Supervisi	53
B. Tahapan Pelaksanaan Supervisi	56
C. Tahapan Tindak Lanjut Supervisi.....	62
BAB 7 : KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU	
A. Hakikat Guru	67
B. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru	69
C. Indikator Kopetensi Pedagogik Guru.....	72

BAB 8 : MANFAAT DAN KENDALA SUPERVISI	
A. Manfaat Supervisi Kepada Guru	77
B. Kendal-Kendala Supervisi Kepala Sekolah	80
BAB 9 : HUBUNGAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH TERHADAP KOPETENSI PEDAGOGIK GURU.....	87
DAFTAR PUSTAKA	93

SINOPSIS

Tugas kepala sekolah selain sebagai manager, administrator, dan motivator, juga sebagai supervisor sebagai tugas yang melekat dalam jabatannya. Menjadi supervisor yang handal bagi guru, sangat bermanfaat untuk kemajuan pembelajaran disekolah ataupun dikelas. Karena proses supervisi ini sebagai salah satu proses pengawasan kualitas guru dikelas. Buku ini memberikan wawasan bagi guru dan kepala sekolah dalam menjalankan supervisi agar terciptanya kompetensi pedagogik guru yang berkualitas. Uraian yang diberikan berupa teknik dan mekanisme apa saja yang harus dilakukan kepala sekolah dalam mensupervisi guru disekolah dan memberikan informasi penting bahwa pentingnya supervisi bagi perkembangan kompetensi pedagogik guru.

BAB I

PENDAHULUAN

Guru merupakan pelita ilmu yang mengajarkan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, melahirkan generasi-generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia. Menurut Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang tercantum dalam Bab 1 ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sardiman mengemukakan guru adalah tenaga profesional di bidang kependidikan yang memiliki tugas mengajar, mendidik, dan membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berprilaku (pancasila).¹ Guru secara undang-undang merupakan gambaran tugas-tugas sebagai guru dalam membina peserta didik secara lengkapnya pengertian guru diungkapkan oleh Sardiman yaitu membina peserta didik agar memiliki nilai keberibadian pancasila.

Guru dapat membentuk akal dan karakter bangsa, sehingga kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemampuan guru. Guru memiliki peran besar dalam membina, termasuk didalamnya mendidik,

¹Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 150.

mengarahkan, melatih, mengevaluasi dan menilai peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan maka sudah selayaknya guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Sebagaimana yang dikemukakan Iskandar bahwa kedudukan dan peran guru sangat penting bagi peserta didik. Upaya meningkatkan mutu pendidikan pun langsung tidak langsung dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan yang dimiliki guru.² Hal tersebut menjelaskan bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam membina peserta didik atau yang disebut memiliki kompetensi pedagogik.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 74 tahun 2008 tentang guru pasal 2 guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian, pasal 3 ayat 2 menjelaskan kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dalam peraturan menteri tersebut, seorang guru harus memiliki kompetensi. Salah satunya kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik dalam standar

²Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten & Profesional*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), h. 11.

nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah: kemampuan mengelola pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik ialah guru yang mampu memahami seluk beluk pendidikan dan pengajaran yang meliputi seluruh komponen yang berkaitan dengan masalah pembelajaran di antaranya ialah penguasaan materi ajar, pengelolaan, program belajar mengajar dan mampu mengolah kelas.

Sudarwan Danim, menyebutkan kompetensi pedagogik guru meliputi memahami peserta didik secara mendalam, merancang berdasarkan landasan pendidikan, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.³

Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh seorang guru tidak dapat dimilikinya begitu saja, melainkan ia akan dapatkan ketika menduduki Fakultas Keguruan sebelum menjadi guru. Ketika seseorang itu menjadi guru kompetensi pedagogik ini harus terus dilatih, dijaga, dan dirawat oleh guru itu sendiri dan kepala sekolah yang memimpinya. Di sinilah munculnya supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah yang

³Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 35.

tujuannya untuk membina dan mengawasi perilaku guru dalam belajar mengajar termasuk kompetensi yang dimiliki guru agar tujuan pendidikan sekolah dan nasional tercapai.

Tugas kepala sekolah sebagai pemimpin ialah sebagai motivator, administrator, dan supervisor, serta dalam tugasnya ia bertanggung jawab penuh terhadap situasi sekolah baik guru, peserta didik dan lingkungan sekolah. Seorang pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim yang berbunyi sebagai berikut:

وعن بن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى
أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (متفق عليه)

Artinya: Dari Ibn Umar ra. Dari Nabi saw, beliau bersabda : “ Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan

dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian". (HR. Bukhari dan Muslim)⁴

Hadist tersebut menguraikan bahwa setiap kita adalah pemimpin, dari pemimpin negara, pemimpin daerah sampai yang paling terkecil pemimpin keluarga. Semua pemimpin tersebut akan dimintai pertanggungjawabannya diakhirat. Kepala sekolah juga salah satu pemimpin yang mengemban tugas dan tanggung jawab baik pertanggungjawaban kepada departemen pendidikan ataupun pertanggung jawaban dihadapan Allah swt atas hal yang ia pimpin.

Kepala sekolah menjadi motor penggerak utama pelaksanaan program sekolah. Keberhasilan Kepala sekolah menjadi supervisor melihat dari beberapa hal bagaimana supervisi dilaksanakan seperti di antaranya; *pertama*, mekanisme pelaksanaan supervisi kepala sekolah yang berupa perencanaan program supervisi, pelaksanaan supervisi kepala sekolah dan tindak lanjut supervisi yang dilakukan kepala sekolah; *kedua*, penerapan jenis supervisi yang dilakukan kepala sekolah hanya memiliki satu jenis atau lebih dari satu jenis supervisi yang digunakan pada sekolah tersebut.

Mekanisme pelaksanaan supervisi kepala sekolah meliputi *pertama*, tahapan perencanaan, perlunya tahapan perencanaan agar supervisi yang

⁴Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2010), h. 303-304.

dilakukan terencana dengan matang, suatu kegiatan akan berjalan dengan baik apabila memiliki perencanaan yang matang; *kedua*, tahapan pelaksanaan supervisi, pelaksanaan supervisi harus sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sehingga tujuan dari supervisi tercapai; dan *ketiga*, tahapan tidak lanjut, dalam tahapan ini supervisor atau kepala sekolah memberikan pengevaluasian dan pembinaan terhadap guru terhadap kekurangan yang terjadi pada saat supervisi.

Jenis supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah selain supervisi akademik ialah supervisi klinis. Kompetensi pedagogik akan terjaga dan berkembang dengan adanya supervisi akademik dan supervisi klinis. Supervisi akademik diadakan atas inisiatif kepala sekolah, sedangkan supervisi klinis diadakan atas inisiatif guru yang ingin mengevaluasi kemampuan mengajar guru itu sendiri. Maka, sangat efektif apabila kedua supervisi tersebut dilaksanakan.

Dengan demikian supervisi dapat menimbulkan dampak positif seperti yang diuraikan Syaiful Sagala, yaitu supervisi dapat menciptakan dedikasi guru yang tinggi, kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, harapan-harapan bagi peserta didik dan staf, pemantaun kemajuan peserta didik, iklim belajar yang positif, kesempatan yang cukup untuk

belajar, melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program sekolah.⁵

Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam sebagai salah satu instansi pengabdian bagi para kepala sekolah. Madrasah Ibtidaiyah memiliki peserta didik yang berusia antara 7-12 tahun. Psikologi anak berkisar usia 6 - 12 tahun merupakan masa anak. Masa ini disebut masa anak sekolah, yaitu masa untuk matang belajar, anak tersebut sudah merasa besar dan tidak mau lagi dikatakan sebagai kanak-kanak kecil.⁶ Pada masa ini anak-anak sudah mulai matang belajar memiliki keinginan-keinginan seperti mencapai sesuatu sebagai perkembangan dan memperoleh kecakapan baru yang diperoleh dalam sekolah ataupun saat bermain. Gunarsah & Singgih menyatakan proses perkembangan yang terjadi dalam diri seseorang anak ditambah dengan dialami dan diterima selama masa kanak-kanak secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa.⁷

Berdasarkan pernyataan paragraf di atas, penulis melihat begitu pentingnya guru memiliki kompetensi pedagogik, terutama untuk guru Madrasah

⁵Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 90.

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet.ke-16, (Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 50.

⁷Gunarsa, S.D., & Gunarsa Y.D., *Psikologi perkembangan anak danremaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), h. 3.

Ibtidaiyah memiliki tahapan perkembangan yang sangat riskan dalam pembentukan perkembangannya. Pada usia sekolah tersebut, seorang guru tidak memiliki kompetensi yang memadai tentu akan menghasilkan paradigma perkembangan yang kurang baik. Begitu juga dengan peran kepala sekolah pada Madrasah Ibtidaiyah harus benar-benar membina dan mengawasi kompetensi guru-gurunya agar tercapai tujuan pendidikan sekolah yang memiliki kualitas yang baik. Dari uraian tersebut, perlunya membahas seberapa besar pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru.

BAB II KONSEP SUPERVISI

A. Pengertian Supervisi

Para guru dalam mendidik siswanya membutuhkan pengawasan, arahan dan pembinaan untuk menjaga kualitas pendidikan pada peserta didiknya, arahan dan pembinaan ini disebut supervisi dan orang yang memberi supervisi disebut supervisor. Seorang supervisor itu ialah pengawas sekolah, kepala sekolah ataupun dari pihak guru sendiri yang memiliki kemampuan/ilmu yang lebih dari guru-guru lainnya atau disebut juga guru senior.

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *super* artinya “lebih atau di atas” dan *vision* yang artinya “melihat”. Jika digabungkan supervisi artinya “melihat dari atas”. Maka supervisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang yang berada di atas seperti pengawas sekolah atau kepala sekolah. Sesuai yang dinyatakan oleh Suharsini Arikunto menyebutkan, supervisi pendidikan adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah, agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi mengajar dengan baik.⁸ Selaras dengan pengertian yang diberikan oleh Suryosubroto,

⁸Suharsini Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004),h. 10.

supervisi ialah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik.⁹ Selanjutnya pernyataan Jamil menyatakan, supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.¹⁰ Ngalim Purwanto, menyatakan bahwa supervisi pendidikan adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya, dalam melakukan pekerjaan secara efektif.¹¹

Menurut Agusliani dan Rudi menyatakan supervisi merupakan kegiatan untuk membina, membimbing, dan mengarahkan personal pendidikan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan akan tercapai secara efektif dan efisien dan sekaligus menghindari dari segala penyimpangan¹². Binti Munah memberi pengertian serangkaian kegiatan membantu personil sekolah dalam meningkatkan kemampuannya sehingga mampu mempertahankan dan meningkatkan

⁹Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 175.

¹⁰Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), h. 289.

¹¹Ngaliman Purwanto, *Administrasi dan supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 76.

¹²Agusliani dan Rudi, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Bandung: Rosda Karya, 2018), h. 42.

peyelenggaraan sekolah dalam rangka mencapai tujuan sekolah.¹³ Dan terakhir Soetjipto dan Rafli Kasasi menyebutkan, Supervisi adalah semua usaha yang dilakukan supervisor untuk memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki pengajaran.¹⁴

Dengan demikian, pengertian supervisi menurut para ahli adalah aktivitas pembinaan bagi guru agar situasi belajar baik dan efektif atau segala bantuan dari supervisor atau pemimpin kepala sekolah untuk memperbaiki manajemen pengelolaan sekolah dan meningkatkan kinerja staff/guru dalam menjalankan tugas, fungsi dan kewajibannya sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan optimal. Caranya, dengan memberi bantuan, dorongan, pembinaan, bimbingan, dan memberikan kesempatan bagi pengelola sekolah dan para guru untuk memperbaiki dan mengembangkan kinerja dan profesionalismenya. Misalnya, memberi bimbingan kepada kepala sekolah dan guru melakukan inovasi dalam persoalan administrasi sekolah, tata kelola sekolah yang baik, program pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat atau media pembelajaran dan metode-metode pembelajaran yang lebih baik, cara-cara penilaian yang

¹³Binti Munah, *Supervisi Pendidikan Islam:Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2007), h. 24.

¹⁴ Soetjipto dan Rafli Kasasi, *Profesi Keguruan*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 233.

sistematis terhadap seluruh fase-fase proses pembelajaran.

Pada awalnya supervisi dikenal dengan inpeksi, namun perubahan dari inpeksi menjadi supervisi, merubah pula konsep yang diterapkan inpeksi bersifat pengawasan yang otoriter sedangkan supervisi berupa pengawasan dan pembinaan yang bersifat kerjasama yang demokratis. Dalam Alqur'an Allah berfirman dalam surat al-Hasyir ayat 18 menjelaskan tentang supervisi sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*(Q.S.al-Hasyr:18).

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut bahwa, evaluasilah diri kalian sendiri sebelum amal perbuatan kalian dihitung, periksalah amal perbuatan yang kalian simpan untuk diri kalian demi hari dimana kalian akan dikembalikan dan diperlihatkan kepada Tuhan kalian!¹⁵ Dari penjelasan tafsir Ibnu Katsir

¹⁵Al-Hafiz Ibnu Katsir al-Dimsyiqi, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7*, cet-4, terj. M.Abdul Ghoffar, dkk (Bogor: Pustaka Imam Asy syafi'1, 2005). h. 244.

bahwa setiap kita diharuskan mengevaluasi diri setiap tindak tanduk yang kita lakukan sebelum datang hari perhitungan diakhirat, begitu juga setiap perbuatan seorang guru dalam proses belajar mengajar maka supervisi inilah dijadikan tempat evaluasi pembelajaran guru di kelas.

Pada hakikatnya supervisi pendidikan adalah suatu proses bimbingan dari pihak kepala sekolah kepada guru-guru dan personalia sekolah yang langsung menangani belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat. Di samping itu juga memperbaiki situasi bekerja dan belajar secara efektif, disiplin, bertanggung jawab, dan memenuhi akuntabilitas.

Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amir Al Anshari *radhiyallahu 'anh*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: "Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya." (HR. Muslim no. 1893).¹⁶

Kebaikan yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah kebaikan dunia ataupun kebaikan akhirat. Berarti

¹⁶ *Minhatul 'Allam fii Syarh Bulughil Marom*, Syaikh 'Abdullah Al Fauzan, terbitan Dar Ibnul Jauzi, cetakan pertama, tahun 1432 H, 10: 129-130.

kebaikan yang dimaksudkan bukan hanya termasuk pada kebaikan akhirat saja, kita ditugaskan menyerukan pada hal kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan ilmu yang kita miliki tentunya. Menyampaikan kebenaran baik cara kita beribadah, bekerja dan pergaulan dilingkungan sosial agar sesuai dengan tuntunan yang Allah berikan pada kita melalui Al-quran dan Hadist. Begitu juga dengan pembinaan yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor, mengarahkan dan membina guru-guru dalam pembelajaran agar pembelajaran berjalan sesuai dengan ketentuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam usaha mentransfer dan menyampaikan ilmu, guru harus mempunyai berbagai cara dan metode serta pendekatan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menyerap ilmu dengan baik. Disinilah kepala sekolah selalu berusaha memberi bimbingan kepada guru sebagai bentuk menunjukan atau menyampaikan kepada guru yang menjadi bawahannya agar melakukan pembelajaran dengan baik dan benar sebagai bentuk kebaikan yang ingin dibentuk. Di mana supervisi ialah tugas yang sudah melekat pada diri kepala sekolah sebagai tugas dan tanggung jawabnya sebagai supervisor.

B. Tujuan Supervisi

Tujuan supervisi kepala sekolah sama halnya dengan tujuan supervisi pendidikan atau tujuan supervisi akademik. Secara umum tujuan supervisi menurut para ahli yaitu sebagai berikut; *pertama*, menurut Tabrani Rusyan ialah perbaikan dan pengembangan pembelajaran secara total.¹⁷ *Kedua*, menurut Arikunto adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru/staff lainnya agar mampu meningkatkan kualitas kerjanya.¹⁸ *Ketiga*, menurut Binti Munah adalah memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik.¹⁹ *Keempat*, menurut Sahertian ialah memberi layanan dan bantuan kepada guru untuk mengembangkan situasi belajar mengajar.²⁰ dan *Kelima*, menurut Ali Imron ialah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses hasil belajar melalui pemberian layanan profesional kepada guru.²¹

Berdasarkan uraian di atas, secara umum tujuan supervisi yang diuraikan para ahli di atas

¹⁷Tabrani Rusyan, *Seri Peningkatan Mutu Pendidikan: Profesionalisme Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Pustaka Dinamika, 2012), h. 86.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*,... h. 40.

¹⁹Binti Munah, *Supervisi Pendidikan Islam*,... h. 26.

²⁰Piet A Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 19.

²¹Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. BuMI Aksara, 2011), h.10.

mengarahkan pada tujuan untuk mengembangkan profesional guru dalam pembelajaran agar berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan dapat menghadapi kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

Secara khusus tujuan supervisi akan di uraikan sebagai berikut. Binti Munah dalam Hendiyat, menyatakan tujuan kongkrit supervisi pendidikan ialah membantu guru dalam hal-hal sebagai berikut (a) melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan, (b) membimbing pengalaman belajar murid, (c) menggunakan alat pembelajaran modern, metode-metode dan sumber-sumber pengalaman belajar, (d) menilai kemajuan peserta didik dan hasil pekerjaan guru itu sendiri, (e) membantu mengarahkan guru-guru baru disekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya, dan (f) agar waktu dan tenaga guru tercurah sepenuhnya dalam pembinaan sekolah.²²

Kadim Masaong menguraikan, tujuan supervisi pembelajaran adalah: (1) membimbing dan memfasilitasi guru mengembangkan kompetensi profesinya, (2) memberi motivasi guru agar menjalankan tugasnya secara efektif, (3) membantu guru mengelola kurikulum dan pembelajaran secara efektif; (4) membantu guru membina peserta didik agar potensinya berkembang secara maksimal.²³

²²Binti Munah, *Supervisi Pendidikan Islam*, ... h. 27.

²³Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), h. 7.

Sahertian dalam Olive, mengemukakan 3 tujuan supervisi pendidikan yaitu: (1) mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan disekolah, (2) meningkatkan proses belajar-mengajar disekolah dan (3) mengembangkan seluruh staf disekolah.²⁴ Selaras pendapat Olive, Ali Imron juga memiliki 3 tujuan supervisi yaitu (1) memperbaiki proses belajar mengajar, (2) perbaikan proses belajar mengajar, (3) Secara jangka panjang, untuk memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan²⁵ senada pula dengan Agusliani dan Rudi memiliki 3 tujuan khus supervisi yaitu, (a) pengembangan profesionalisme guru, (b) menumbuhkan motivasi guru dan (c) sebagai pengawasan kualitas guru.²⁶

Tujuan secara khusus supervisi menurut, Binti Munah ialah untuk menyesuaikan kemampuan dan perkembangan guru dengan mengikuti perkembangan peserta didik. Kadim Masaong sendiri, meberikan tujuan supervisi secara khusus untuk mengembangkan dan memotivasi kopetensi guru sesuai dengan kurikulum yang sedang berkembang. Kemudian beberapa para ahli yang memiliki 3 tujuan khusus seperti Olive memiliki tujuan untuk mengembangkan sekolah secara utuh dari kurikulum, dan seluruh staff yang terkait dalam sekolah.

²⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*,... h.19

²⁵Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. BuMI Aksara, 2011), h.11.

²⁶Aguslani dan Rudi. *Supervisi Pendidikan*,... h .60.

Sedangkann Ali imron bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah dan pendidikan nasional. Selanjutnya Agusliani dan Rudi tujuan supervisi terfokus untuk memperbaiki dan memotivasi guru dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penjelasan diatas tujuan supervisi secara khusus ialah mengembangkan profesional guru, menumbuhkan motivasi guru, mengembangkan metode belajar yang digunakan guru sesuai karakter dan perkembangan peserta didik, mengembangkan secara utuh kurikulum yang berlaku dan untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah dan nasional. Namun tujuan supervisi yang sesuai dengan supervisi yang dilaksanakan penelitian ini yaitu meliputi *pertama*, pengembangan kopetensi pedagogik guru, *kedua*, menumbuhkan motivasi guru dan *ketiga*, sebagai pengawasan kualitas guru.

C. Prinsip -prinsip supervisi

Prinsip-prinsip supervisi kepala sekolah sebelumnya juga merujuk pada prinsip supervisi pendidikan. Berikut ini akan di uraikan prinsip-prinsip supervisi pendidikan yang di uraikan para ahli.

Prinsip supervisi menurut Suharsimi Arikunto yaitu; (a) supervisi bersifat memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada guru atau staff lain untuk mengatasi masalah, bukan mencari-cari kesalahan; (b)

pemberian bantuan dan pembimbingan secara langsung tanpa paksaan menurut kemampuan yang disupervisi; (c) apabila supervisor akan merencanakan memberikan saran atau umpan balik sebaiknya dilakukan sesegera mungkin agar tidak terlewatkan; (d) supervisi dilakukan secara berkala contoh 3 bulan sekali; (e) suasana yang terjadi selama supervisi mencerminkan adanya jalinan hubungan baik antara supervisor dengan yang disupervisi; dan (f) supervisor membuat catatan singkat atau pelaporan sebagai hasil supervisi.²⁷

Piet A Sahertian mengemukakan, prinsip-prinsip supervisi yang dilaksanakan antara lain; (a) prinsip ilmiah (*scientific*) yang mengandung unsur yaitu: supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif; menggunakan alat instrument dan supervisi dilakukan secara sistematis, terencana dan kontinyu; (b) prinsip demokratis, berdasarkan hubungan profesionalisme; (c) prinsip kerja sama; (d) prinsip konstruktif dan kreatif, dapat memotivasi dan mengembangkan suasana kerja yang disupervisi.²⁸

Kemudian prinsip-prinsip supervisi pendidikan yang disebutkan para ahli secara literatur memiliki kesamaan teori yaitu prinsip supervisi dilihat dari penggolongannya dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut: (a) Prinsip fundamental, yaitu supervisi

²⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*,... h.19-21.

²⁸Piet A Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*... h.20.

pembelajaran dipandang sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang tidak terlepas dari dasar-dasar pendidikan nasional, yakni Pancasila; (b) Prinsip praktis, yaitu kaidah-kaidah yang harus dijadikan pedoman praktis dalam pelaksanaan supervisi.²⁹

Berdasarkan prinsip praktis, maka prinsip-prinsip supervisi pembelajaran dibedakan lagi menjadi prinsip positif dan prinsip negatif. Dimana prinsip positif berisikan anjuran untuk mendomani sesuatu yang baik dalam pelaksanaan supervisi, sedangkan supervisi negatif berisikan anjuran untuk ditinggalkan dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran tersebut.

- a) Prinsip-prinsip Positif
 1. Supervisi harus konstruktif dan kreatif
 2. Supervisi harus lebih berdasarkan sumber kolektif kelompok daripada usaha-usaha supervisi sendiri
 3. Supervisi harus didasarkan atas hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi
 4. Supervisi harus dapat mengembangkan segi-segi kelebihan pada yang dipimpin

²⁹Ari Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.196-197. Lihat juga, Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran*, ... h.13-14. Binti Munah, *Supervisi Pendidikan Islam*, h. 118-120.

5. Supervisi harus dapat memberikan perasaan aman pada anggota-anggota kelompoknya
 6. Supervisi harus progresif
 7. Supervisi harus didasarkan pada keadaan yang riil dan sebenarnya
 8. Supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya
 9. Supervisi harus obyektif dan sanggup mengadakan *self evaluation*.
- b) Prinsip-prinsip Negatif
1. Supervisi tidak boleh bersifat mendesak/direktif
 2. Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat/kedudukan atau atas dasar kekuasaan pribadi
 3. Supervisi tidak boleh dilepaskan dari tujuan pendidikan dan pengajaran (*the ultimate educative goals*)
 4. Supervisi tidak boleh terlalu banyak mengenai soal-soal yang mendetail mengenai cara-cara mengajar dan bahan pembelajaran
 5. Supervisi tidak boleh mencari-cari kesalahan dan kekurangan staf/guru

6. Supervisi tidak boleh terlalu cepat mengharapkan hasil dan lekas kecewa.³⁰

Prinsip-prinsip supervisi yang dikemukakan oleh pakar diatas memiliki persamaan persepsi yang sama dalam menyatakan prinsip-prinsip supervisi ini, namun, menurut Tabrani Rusyan dalam Rivai, untuk menjalankan tindakan-tindakan supervisi, sebaiknya kepala sekolah memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Supervisi bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap yang disupervisi (guru/staff lainnya) harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja lebih baik lagi.
- b. Supervisi dilaksanakan dalam keadaan sebenar-benarnya atau apa adanya tidak dibuat-buat atau dimanipulasi keadaanya, sehingga supervisi yang dilaksanakan tampak mudah dilaksanakan.
- c. Supervisi dilaksanakan sederhana dan informal, yaitu supervisi dilaksanakan dengan keadaan perasaan aman yang didasari atas hubungan profesional bukan atas dasar hubungan pribadi.

³⁰Binti Munah, Supervisi Pendidikan Islam,... h. 119-123.

- d. Supervisi tidak bersifat mendesak, artinya tidak berdasarkan otoriter pangkat sebagai kepala sekolah, sehingga tidak menimbulkan rasa takut dan anti pati pada yang disupervisi.
- e. Supervisi tidak bersifat mengkritik atau hanya sekedar mencari-cari kesalahan karena bukan sebuah inpeksi, akan tetapi supervisi bersifat pembinaan yang tujuannya memperbaiki kinerja guru dalam pembelajaran.
- f. Supervisi tidak dapat mendapatkan mengharapakan hasil yang cepat, karena ia sebuah proses yang berjalan bertahap menuju perbaikan.
- g. Supervisi hendaknya bersifat preventif, korektif dan kooperatif. Preventif artinya mencegah terjadinya hal-hal negatif dengan berusaha memenuhi syarat dan aturan sebelum melaksanakan supervisi. Korektif artinya memperbaiki kesalahan yang telah terjadi. Kooperatif berarti bersama-sama kepala sekolah dengan yang disupervisi mencari kekurangan-kekurangan dan mencari solusi perbaikannya.³¹

³¹ Tabrani Rusyan, *Seri Peningkatan Mutu Pendidikan, ...* h. 99-100. Lihat juga" Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi,*...h. 21-22. Lihat juga Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan...* h. 87.

Berdasarkan uraian para pakar di atas dapat kita petakan bahwa, prinsip supervisi yang diuraikan Piet A Sahertian memiliki kesamaan dengan prinsip yang uraikan Arikunto yaitu; prinsip supervisi yang bersifat ilmiah berdasarkan data yang objektif tidak sengaja mencari kekurangan atau kesalahan pada guru, bersifat humanis artinya berdasarkan hubungan kekeluargaan, hubungan kerja sama antar supervisor dengan guru yang disupervisi, dan mengandung motivasi bagi guru, kemudia Arikunto menambahkan dalam supervisi membuat catatan kecil sebagai bahan untuk evaluasi dan penilain. Kemudian para ahli juga pengelompokkan prispip supervisi menjadi dua prinsip positif dan prinsip negatif, pada prinsip tersebut tidak hanya hal yang baik-baik saja akan tetapi hal yang tidak baik juga diutarakan apa adanya, agar hasil supervisi lebih baik dan maksimal. Hal senada juga di jelaskan oleh Purwanto dan Tabrani Rusyan, prinsip supervisi yang di uraikan secara rinci seperti penjelasan di atas.

Dengan demikian kita simpulkan, prinsip supervisi antara lain: *pertama*, supervisi bersifat ilmiah artinya berdasarkan hasil observasi data di lapangan atau sesuai kekurangan yang ada, kemudian disusun dan dilakukan secara terstruktur dan kreatif untuk pelaksanaanya; *kedua*, supervisi harus bersifat humanis, yaitu antara guru dan supervisor harus memiliki hubungan baik dan kekeluargaan tidak bersifat otoriter sehingga guru yang disupervisi merasa nyaman tidak

menimbulkan rasa takut; *Ketiga*, supervisi tidak bersifat mencari-cari kesalahan akan tetapi harus bersifat korektif yaitu memperbaiki kesalahan yang ada, dan *keempat*, tidak mengharapkan hasil yang cepat, artinya sabar dalam memperbaiki secara bertahap dan berkesinambungan.

BAB III

PERAN KEPALA SEKOLAH

Tugas dan tanggung jawab Kepala Sekolah sebagai supervisor bertugas mengatur seluruh aspek kurikulum yang berlaku di sekolah agar dapat berjalan dengan lancar dan dapat memberikan hasil yang sesuai dengan target yang telah ditentukan. Adapun aspek-aspek kurikulum tersebut, meliputi: a) Membantu guru-guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai serta mengevaluasi kegiatan program satuan pelajaran; b) Membantu guru dalam menyusun dan merencanakan kegiatan belajar mengajar; c) Membantu guru dalam menilai proses dan hasil belajar mengajar; d) Membantu guru dalam menilai atau mengevaluasi hasil belajar siswa; dan e) Membantu guru dalam menterjemahkan atau mentrasfer dan mengaplikasikan kurikulum ke dalam pengajaran.³²

Kepala sekolah sebagai supervisor mengatur seluruh aspek kurikulum sebagai sasaran ialah pembinaan yang akan dilakukan terhadap guru, mulai dari membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang didalamnya mengandung materi apa yang akan diajarkan kemudian menyusun bagaimana langkah serta metode yang akan digunakan dalam setiap satuan

³² Hendiyat Suetopo dan Wasty Suemanto, *Kepemimpinan Supervisi Pendidikan*, (Malang: Bina Aksara, 1999), h. 42

program pembelajaran, membantu guru menyusun jadwal kegiatan pembelajaran, membantu guru dalam menilai dan mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilaksanakan, membantu guru dalam penilaian dan pengevaluasian terhadap hasil belajar anak peserta didik sesuai dengan ketentuan yang diterapkan kurikulum yang sedang digunakan penilain ini bertujuan apakah pembelajaran yang direncanakan berhasil atau tidak sesuai tujuan pembelajaran, membantu guru menerjemahkan atau memaknai kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah dalam penggunaannya dan pengaplikasian guru dalam pembelajaran yang akan diterapkan.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah sebagai supervisor adalah pembinaan guru dan pembagian tugas guru.³³ Yang akan di uraikan sebagai berikut.

A. Pembinaan Guru

Guru sepenuhnya yang menjalankan proses kegiatan pembelajaran disekolah yang memiliki tujuan akhir ialah mencerdaskan anak bangsa maka kepala sekolah sebagai supervisor harus memberikan pembinaan terhadap guru. Dengan jiwa kepemimpinan yang ada dalam diri kepala sekolah dapat memahami dan mengetahui keadaan guru dalam pembelajaran baik

³³Suryobroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*,... h.185.

kelebihan ataupun kelemahan setiap guru yang di pimpinnya. Pengetahuan kepala sekolah tentang keadaan guru agar kepala sekolah dapat memadukan semangat kerja menjadi satu kesatuan yang dinamis dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Sebagaimana menurut Ali Imron, pembinaan ialah serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik, dan pengawas sekolah serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.³⁴ kepala sekolah sebagai supervisor harus membina guru dalam proses kegiatan pembelajaran, baik memberi nasihat, arahan, penggunaan metode ataupun cara guru mengajar, etika serta saling kerja sama antar guru.

B. Pembagian Tugas Guru

Kepala sekolah sudah sepatutnya memberikan pembagian tugas atau yang dikenal dengan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) pada setiap guru agar setiap guru memahami tugas dan fungsi mereka masing-masing. Dalam pembagian tugas kepada guru, kepala sekolah harus terlebih dahulu mengetahui kemampuan setiap individu guru dan jumlah guru yang ada agar pembagian tugas tertentu berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh guru dan disesuaikan kuantitas guru

³⁴ Ali Imron, *Pembinaan Guru Indonesia*. (Jakarta: PT Dunia Pustaka Raya,1995), h. 9.

agar pembagian tugas dapat efektif di sekolah tersebut. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 286.

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفُرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya; "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (Q.S.Al-Baqarah :286).

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an memaparkan, Allah tidaklah membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya, artinya sekadar kesanggupannya. berupa kebaikan artinya pahalanya (dan ia beroleh pula dari hasil kejahatannya), yakni dosanya. Maka seseorang itu tidaklah menerima hukuman dari apa yang tidak dilakukannya, hanya baru menjadi angan-angan dan lamunan mereka. Mereka bermohon, ("Wahai Tuhan

kami! Janganlah kami dihukum) dengan siksa (jika kami lupa atau tersalah), artinya meninggalkan kebenaran tanpa sengaja, sebagaimana dihukumnya orang-orang sebelum kami. Sebenarnya hal ini telah dicabut Allah terhadap umat ini, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadis. Permintaan ini merupakan pengakuan terhadap nikmat Allah. (Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat) yang tidak mungkin dapat kami pikul sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami, yaitu Bani Israel berupa bunuh diri dalam bertobat, mengeluarkan seperempat harta dalam zakat dan mengorek tempat yang kena najis. (Wahai Tuhan kami! Janganlah Kamu pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup) atau tidak kuat (kami memikulnya) berupa tugas-tugas dan cobaan-cobaan. (Beri maafilah kami) atau hapuslah sekalian dosa kami (ampunilah kami dan beri rahmatlah kami) dalam rahmat itu terdapat kelanjutan atau tambahan keampunan, (Engkaulah pembela kami), artinya pemimpin dan pengatur urusan kami (maka tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir."), yakni dengan menegakkan hujah dan memberikan kemenangan dalam peraturan dan pertempuran dengan mereka, karena ciri-ciri seorang maula atau pembela

adalah menolong anak buahnya terhadap musuh-musuh mereka³⁵.

Dalam ayat tersebut Allah mencontohkan bagaimana menjadi seorang pemimpin membina orang yang akan dipimpin dengan tidak memberi beban diluar batas kemampuan yang dimiliki, memaafkan segala kesalahan dan memberi solusi atau nasihat setiap ada kesalahan, memberi beban tugas kepada seseorang sesuai dengan kesanggupannya, begitu juga dengan kepala sekolah dalam pembagian tugas guru dalam pembagian tugas-tugas tiap guru selayaknya memberi tugas pada setiap guru harus meninjau kemampuan tiap guru sesuai kapasitas masing-masing guru miliki agar tugas itu tidak berat sehingga mudah untuk dijalankan oleh guru dan bersifat adil. Sebagaimana Allah berfirman memerintahkan dalam surat al-Maidah ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَاعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak

³⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 1. (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 396-401

adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. al-Maidah ayat: 8)

Dalam Tafsir Kementerian Agama RI menafsirkan ayat ini memerintahkan kepada orang mukmin agar melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan cermat, jujur dan ikhlas karena Allah, baik pekerjaan yang bertalian dengan urusan agama maupun pekerjaan yang bertalian dengan urusan kehidupan duniawi. Dalam persaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabat. Ayat ini sama dengan Surah an-Nisa ayat 135 yaitu sama-sama menerangkan tentang seseorang yang berlaku adil dan jujur dalam persaksian. Perbedaannya ialah dalam ayat tersebut diterangkan kewajiban berlaku adil dan jujur dalam persaksian walaupun kesaksian itu akan merugikan diri sendiri, ibu, bapak dan kerabat, sedang dalam ayat ini diterangkan bahwa kebencian terhadap sesuatu kaum tidak boleh mendorong seseorang untuk memberikan persaksian yang tidak adil dan tidak jujur, walaupun terhadap lawan. Selanjutnya secara luas dan menyeluruh, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya berlaku adil, karena keadilan dibutuhkan dalam segala hal, untuk mencapai dan memperoleh ketenteraman, kemakmuran dan

kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, berlaku adil adalah jalan yang terdekat untuk mencapai tujuan bertakwa kepada Allah. Akhir ayat ini menyatakan janji Allah bahwa kepada orang yang beriman yang banyak beramal saleh akan diberikan ampunan dan pahala yang besar.³⁶

Dalam tafsir *Hidayatul insan* menjelaskan menegakkan keadilan adalah semata-mata mengharapkan ridha Allah, bukan karena kepentingan pribadi atau duniawi. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki keadilan, bahkan jika kamu bersaksi untuk kepentingan orang dekatmu, maka kamu pun harus bersaksi terhadapnya meskipun merugikannya. Demikian juga sebagaimana kamu bersaksi yang merugikan musuhmu, maka kamu pun harus bersaksi meskipun menguntungkannya walaupun ia orang kafir atau ahli bid'ah, yakni harus adil dan menerima yang hak jika terkadang muncul darinya, dan tidak boleh menolak kebenaran karena diucapkan olehnya, bahkan yang demikian adalah kezaliman. Baik terhadap kawan maupun lawan³⁷

Dari penafsiran ayat di atas, bahwa selayaknya seorang pemimpin itu bersikap adil begitu juga dengan peran sebagai kepala sekolah hendaknya bersikap adil

³⁶Tafsir Al-Qur'an, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1996), h. 557.

³⁷Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*, Jilid 1, (Bandung: Gema Insani, 1998), h. 343.

dalam pembagian tugas, didasari atas kepentingan bersama bukan berdasarkan kepentingan pribadi atau golongan dalam lembaga sekolah.

Sikap adil pada kepala sekolah dalam pembagian tugas dapat dilakukan berdasarkan beberapa sistem yaitu diantaranya: sistem guru kelas, sistem bidang studi dan sistem campuran. Artinya pembagian tugas dengan sistem guru kelas ialah guru diberi beban bertanggung jawab untuk satu kelas satu atau dua guru seperti halnya sistem pembagaian tugas pada Sekolah Dasar (SD). sistem bidang studi yaitu pembagian tugas guru berdasarkan kualifikasi pendidikan si guru contoh bidang studi matematika, dihitung berapa jumlah guru dan jumlah jam pelajaran matematika yang ada disekolah, kemudian dibagi sama rata dengan jumlah guru matematika yang ada di sekolah tersebut dengan catatan setiap guru memiliki kesanggupan yang sama, apabila memiliki tingkat kesanggupan yang tidak sama maka pembagian tugas jam mengajar matematika tidak bisa disama ratakan. Sistem campuran ialah sistem pembagian tugas antara guru yang bertanggung jawab dikelas dalam hal ini wali kelas dengan tanggung jawab guru sebagai guru bidang studi.

Kepala sekolah sebagai supervisor sebagai pembina dan pembagian tugas, selain itu menurut Binti Munah dalam Hendiyat, mengemukakan peranan kepala sekolah dilihat dari fungsinya sebagai supervisor yaitu sebagai berikut:

- a) Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dan kebutuhan guru dan peserta didik,
- b) Membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar,
- c) Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru,
- d) Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar dalam hal metode atau sifat materi yang lebih baik lagi,
- e) Membantu guru dalam memperkaya dalam pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik,
- f) Membantu guru mengerti dan paham dalam menggunakan media pembelajaran,
- g) Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi diantara anggota staf sekolah,
- h) Memberi pelayan kepada guru dalam menggunakan dan mengoptimalkan seluruh kemampuan yang ia miliki,
- i) Memberikan pimpinan yang efektif dan demokratis.³⁸

³⁸ Binti Munah, *Supervisi Pendidikan Islam, ...* h.37.

Berdasarkan uraian di atas bahwa peranan kepala sekolah harus *pertama*, membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas ketika terjadi masalah atau persoalan-persoalan yang terjadi di dalam kelas ataupun dalam kegiatan belajar mengajar pembelajaran dan memperhatikan kebutuhan guru dan peserta didik; *kedua*, membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar, kesukaran baik dalam memilih metode, gagasan ataupun ide dalam pembelajaran; *ketiga*, memberi bimbingan yang bijaksana dan secara intensif terhadap guru baru agar tidak kaku dalam pembelajaran sehingga guru tersebut tidak merasa terbebani dengan tugas barunya; *keempat*, membantu guru memperoleh kecakapan dalam mengajar dalam hal metode atau sifat materi yang lebih baik lagi, agar efektif dalam kegiatan pembelajaran; *kelima*, membantu guru dalam memperkaya ide dan gagasan dalam pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik; *keenam*, membantu guru paham dan mengerti dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga pembelajaran yang disajikan guru terhadap peserta didik lebih menarik, membuat rasa ingin tahu peserta didik terhadap pembelajaran semakin besar; *ketujuh*, pembinaan moral antar warga sekolah agar tumbuh rasa peduli antar warga sekolah antara guru dengan staf lain; *kedelapan*, memberi pelayanan kepada guru agar optimal dalam mengemban tugasnya dengan memberi motivasi sebagai dukungan moril dan

memberikan pelatihan-pelatihan serta memberikan fasilitas yang menunjang kinerja guru dalam pembelajaran; dan *kesembilan*, kepemimpinan kepala sekolah yang tidak otoriter bersifat demokratis memperlakukan setiap guru dan efektif segala kebijakan atau tindakan yang diambil.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, peranan kepala sekolah sebagai supervisor ialah membantu guru dalam mengasah berbagai ketrampilan dalam mengajar, serta memberi solusi dalam setiap permasalahan guru dalam mengajar.

BAB IV

JENIS SUPERVISI KEPALA SEKOLAH

A. Supervisi Akademik

Aguslani dan Rudi dalam Glickman, mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁹ Kemudian Daryanto dan Tutik mengemukakan supervisi akademik adalah kegiatan terencana, terpola dan terprogram dalam mengubah perilaku guru agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.⁴⁰

Supervisi akademik menurut Glickman menunjukkan pengertian serangkaian kegiatan untuk mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu mencapai hasil yang diharapkan dalam pembelajaran peserta didik, sedangkan Daryanto dan Tutik menjabarkan lebih detail lagi kalimat “serangkain kegiatan” dengan menyatakan denfinisi supervisi akademik merupakan kegiatan kegiatan terencana, terpola dan terprogram ditujukan pada objek yaitu mengubah prilaku guru untuk mencapai kualitas pembelajaran atau mutu dari pembelajaran. Persamaan pengertian supervisi akademik menurut pakar diatas

³⁹Aguslani dan Rudi, *Supervisi Pendidikan,...* h. 51.

⁴⁰Daryanto, dan Tutik Rahmawati, *Supervisi Pembelajaran,...* h. 196.

ialah sama-sama merangkai kegiatan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang dilakukan guru, sedangkan perbedaannya terletak tujuan akhir melakukan kegiatan tersebut Glickman untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan sedangkan Daryanto untuk mencapai mutu pembelajaran yang baik.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa supervisi akademik ialah seluruh aktivitas untuk mengelola keterampilan guru dalam mencapai kualitas dan tujuan pembelajaran.

Adapun sasaran supervisi akademik meliputi sebagai berikut:

- a) Keterampilan yang harus ada pada guru yaitu administrasi pembelajaran yaitu (materi pokok pembelajaran, penyusunan silabus, dan RPP),
- b) Pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, dan menilai proses dan hasil pembelajaran.⁴¹

Sedangkan menurut Mukhtar dan Iskandar sasaran supervisi akademik meliputi sebagai berikut.

- a) Merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil kegiatan pembelajaran dan pembinaan,
- b) Menilai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan,

⁴¹Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*,... h. 83.

- c) Memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus-menerus kepada peserta didik.
- d) Memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada.
- e) Mengembangkan interaksi pembelajaran yang efektif dan inovatif.
- f) Mengembangkan inovasi pembelajaran dan melakukan penelitian praktis.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, sasaran supervisi akademik yang dimaksud ialah membimbing guru dalam mengembangkan dan menyusun administrasi pembelajarannya yang didalamnya materi pokok, silabus dan RPP sehingga terarah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pemilihan strategi/metode/teknik yang tepat sesuai materi pokok dan situasi peserta didik dalam pembelajaran sangat dibutuhkan agar inti pokok pembelajaran dapat tersampaikan kepada peserta didik. Dan yang terakhir menilai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan guru sebagai bentuk evaluasi kepada guru.

Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam supervisi di dalam kelas, meliputi hal sebagai berikut:

⁴² Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: GP Press, 2009), h.89.

- a. Perangkat pembelajaran, yaitu: silabus, program tahunan, program semester, kalender akademik, KKM, RPP, buku nilai, buku agenda gurudan absen siswa.
- b. Kegiatan pembelajaran yang terdiri dari 3 tahapan yaitu, pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.⁴³

Adapun ketiga kegiatan pembelajaran *pertama*, pendahuluan dalam supervisi akademik meliputi: Penampilan guru, menyiapkan siswa secara fisik/kehadiran, posisi duduk dan motivasi, membahas tugas/materi sebelumnya, dan memberitahukan SK/KD/ indikator dan tujuan. *Kedua*, kegiatan inti yang terdiri dari: a) Eksplorasi yang terdiri dari, kegiatan melibatkan peserta didik dalam menggali informasi berkaitan dengan topik, menggunakan berbagai metode/media/sumber belajar, dan memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik; b) Elaborasi yang terdiri dari, membiasakan membaca dan menulis secara beragam, memfasilitasi munculnya gagasan baru melalui diskusi/ penugasan, memberikan kesempatan berpikir, melaksanakan tugas tanpa rasa takut, mewujudkan iklim kompetisi secara sehat, dan memberikan kesempatan untuk menunjukkan hasil kerja.; dan c) Konfirmasi

⁴³ Abdul Hamid, Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Lopian 2 Kecamatan Bediri Kabupaten Tapanuli Tengah, *Tesis*, (Medan: IAIN Sumatra Utara, 2014), h. 39

terdiri dari, memberikan umpan balik/penguatan/penghargaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi dan memberikan acuan untuk melakukan eksplorasi lebih jauh. *Ketiga*, penutup yang terdiri dari, membuat rangkuman pembelajaran, memberi tugas PR/materi selanjutnya, dan mengakhiri pelaksanaan dengan baik.

B. Supervisi Klinis

Supervisi klinis ialah supervisi yang dilakukan atas permintaan dan inisiatif guru kepada supervisor untuk disupervisi, dikarenakan atas kesadaran guru terhadap kekurangan dan kelemahannya dalam pembelajaran agar masalah pembelajarannya teratasi.⁴⁴ Supervisi klinis membicarakan menyangkut dengan berbagai penyakit yang dialami guru yang menjadi kendala dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Guru sendiri yang meminta disupervisi untuk memperbaiki kekurangannya dalam pembelajaran.

Adapun sasaran supervisi klinis meliputi beberapa pengamatan atau diperhatikan yaitu sebagai berikut.

- a) Mengamati dan memahami proses pembelajaran secara analitik, yaitu secara benar sistematis dan terstruktur,

⁴⁴ *Ibid.* h. 112.

- b) Menganalisis proses pembelajaran secara rasional berdasarkan bukti pengamatan yang jelas dan sesuai kenyataan, dan
- c) Keterampilan mengajar yang meliputi metode, gaya serta ide guru dalam mengajar.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas sasaran supervisi kelas di antaranya yaitu: mengamati dan memahami bagaimana guru menerapkan pembelajaran di kelas apakah guru menerapkan pembelajaran dari yang tidak diketahui sampai yang diketahui atau sebaliknya; apakah guru menganalisis proses pembelajaran secara rasional berdasarkan bukti pengamatan yang jelas dan sesuai kenyataan artinya guru memberikan contoh pembelajaran yang rasional sesuai dengan kenyataan yang ada disekitar peserta didik; dan yang terakhir guru memiliki keterampilan yang mumpuni dalam mengajar.

Adapun Pelaksanaan supervisi klinis menurut Zain Zuhaili dalam Lasulo, mengemukakan ciri-ciri supervisi klinis sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah atau supervisor membimbing guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi,
- b. Interaksi supervisi yang terjadi antara guru dan supervisor tentang apa yang

⁴⁵Daryanto, dan Tutik Rahmawati, *Supervisi Pembelajaran,...* h. 247.

- dikaji dan jenis keterampilan yang paling penting berdasarkan kesepakatan (diskusi guru dengan supervisor),
- c. Pengembangan instrument dikembangkan dan disepakati bersama antara guru dengan supervisor, berdasarkan keluhan dari diri guru yang disupervisi,
 - d. Guru melakukan persiapan dengan aspek kelemahan-kelemahan yang dialaminya untuk diperbaiki, bila perlu berlatih diluar sekolah,
 - e. Teknik pelaksanaannya seperti dalam teknik observasi kelas,
 - f. Tindak lanjut balikan diberikan dengan segera dan bersifat obyektif,
 - g. Guru hendaknya dapat menganalisa performa dirinya,
 - h. Kepala sekolah atau supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan daripada memerintah atau mengarahkan,
 - i. Supervisi dilaksanakan dalam keadaan suasana intim dan terbuka antara supervisor dan guru,
 - j. supervisi dapat digunakan untuk membentuk atau peningkatan dan

perbaikan keterampilan pembelajaran guru.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas bahwa supervisi klinis memiliki ciri-ciri yaitu supervisi bersifat membantu kepala sekolah terhadap guru dalam mengatasi kesulitan atau kemurungan guru dalam pembelajaran, supervisi pada hal-hal yang penting untuk di perbaiki yang dihadapi guru, pengembangan instrumen supervisi berdasarkan keluhan yang ingin disupervisi, guru juga berlatih fokus pada kekurangannya saja, teknik yang digunakan teknik observasi kelas, tindak lanjut yang dilakukan kepala sekolah langsung diberikan dan bersifat obyektif, kepala sekolah lebih banyak mendengar dari pada bertanya, suasana supervisi dilaksanakan dengan suasana kekeluargaan dan keterbukaan, dan supervisi dilaksanakan untuk memperbaiki pembelajaran guru berdasarkan keluhan atas kekurangan guru.

⁴⁶ Zain Zuhaili, *Jenis Supervisi, Model, Type, Pendekatan, Proses Pelaksanaan dan Teknik Supervisi Pendidikan* (2013) online, <https://zainzuhaili.wordpress.com/2013/05/20/jenis-supervisi-model-type-pendekatan-proses-pelaksanaan-dan-teknik-supervisi-pendidikan/>. Diakses pada 13 November 2018.

BAB V

TEKNIK SUPERVISI KEPALA SEKOLAH

Teknik-teknik supervisi yang dilakukan kepala sekolah ialah teknik supervisi pendidikan pada umumnya yaitu meliputi dua teknik sebagai berikut.

A. Teknik individu

Teknik individu berdasarkan literatur buku supervisi pendidikan memiliki beberapa cara yaitu kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individu, kunjungan antar kelas dan menilai diri sendiri.⁴⁷

1. Kunjungan kelas

Kunjungan kelas adalah teknik supervisi terhadap guru oleh kepala sekolah. Melaksanakan teknik kunjungan kelas dengan cara sebagai berikut: *pertama*, dengan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu tergantung sifat tujuan dan masalahnya; *kedua*, atas permintaan guru yang bersangkutan; *ketiga*, sudah memiliki instrument atau catatan-catatan; dan *keempat*, tujuan kunjungan harus jelas.

Ada empat tahapan kunjungan kelas yaitu: *pertama*, persiapan: kepala sekolah merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas; *Kedua*, pengamatan: kepala sekolah mengamati

⁴⁷Aguslani dan Rudi, *Supervisi Pendidikan*,...h. 102. Lihat juga, Lantip Diat Prasojo dan Sudyono, *Supervisi Pendidikan*,...h. 101. Sahertian, Piet A, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*,...h. 57.

jalannya proses pembelajaran yang sedang berlangsung; *Ketiga*, akhir kunjungan: kepala sekolah bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil-hasil observasi; dan *Keempat*, tindak lanjut terhadap hasil supervisi.

2. Observasi kelas

Observasi kelas adalah teknik supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dengan mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas. Berbeda dengan teknik awal, observasi kelas kepala sekolah memperhatikan guru mengajar dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, sedangkan teknik kunjungan kelas kepala sekolah hadir dalam pembelajaran hanya beberapa saat yang diperlukan untuk tujuan supervisi yang direncanakan. Tujuan dari observasi kelas adalah untuk memperoleh data objektif aspek-aspek situasi pembelajaran, dan kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran.

Tahapan pelaksanaan observasi kelas tidak jauh beda dengan kunjungan kelas, namun pada tahapan observasi di kelas lebih dalam lagi pelaksanaannya. Dimana aspek-aspek yang diperhatikan ialah antara lain: 1) usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran; 2) cara penggunaan media pengajaran; 3) reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar;

dan 4) keadaan media pengajaran yang dipakai dari segi materialnya.⁴⁸

3. Pertemuan individu

Pertemuan individual ialah teknik supervisi yang menggunakan cara tatap muka langsung melaksanakan diskusi dan dialog serta tukar pikiran antara guru dan kepala sekolah. Tujuan dari pertemuan individu ialah: *pertama*, meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran; *Kedua*, mengembangkan perangkat pembelajaran; dan *Ketiga*, memperbaiki segala kelemahan kekurangan dan prasangka pada diri guru.

Aguslani dan Rudi dalam Swaringen membagi pertemuan individu kedalam 4 jenis yaitu: *pertama*, *classroom-conference*, diskusi antara kepala sekolah dan guru yang disupervisi yang dilaksanakan didalam kelas ketika peserta didik meninggalkan kelas (istirahat); *Kedua*, *office-conference*, diskusi atau percakapan yang dilaksanakan di kator kepala sekolah, yang dilengkapi alat bantu yang digunakan untuk menjelaskan pada guru; *Ketiga*, *causal-conference*, diskusi yang dilaksanakan secara tidak sengaja ketika bertemu; dan *Keempat*, *observational visitation*, diskusi atau percakapan yang dilaksanakan kepala sekolah ketika kunjungan kelas atau observasi kelas.⁴⁹

⁴⁸Depdiknas, *Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Ditjen PMPTK, 2008), h. 44.

⁴⁹Aguslani dan Rudi, *Supervisi Pendidikan*,... h.104.

Berdasarkan uraian di atas teknik pertemuan individu merupakan pertemuan antara supervisor dalam hal ini kepala sekolah dengan guru yang disupervisi untuk berdiskusi mengenai hasil supervisi, pertemuan tersebut dilaksanakan baik di dalam kelas yang dilaksanakan saat kunjungan kelas atau ketika jam istirahat peserta didik, di luar kelas saat pertemuan yang tidak sengaja dan di kantor kepala sekolah.

4. kunjungan antar kelas

Kunjungan antar kelas adalah salah satu guru berkunjung ke kelas lain (kelas teman sejawat) disekolah itu sendiri. Tujuannya untuk berbagai pengalaman dalam pembelajaran. Adapun tahap pelaksanaannya ialah: *pertama*, guru yang akan dikunjung harus di seleksi dan ditentukan (upayakan guru yang memiliki pengalaman yang baik sehingga akan memberi masukan dan pengalaman baru bagi guru yang mengunjungi); *kedua*, menyediakan fasilitas yang di perlukan; *ketiga*, kepala sekolah mengamati setiap apa yang ditampilkan guru disaat kunjung didalam kelas dan mencatatnya pada format-format tertentu; *keempat*, mengadakan tindak lanjut setelah selesai kunjungan antar kelas; *kelima*, segera aplikasikan pada kelas sendiri bagi guru yang sudah berkunjung dikelas lain, tentunya pengaplikasian sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi dikelasnya, dan *keenam*, adakan perjanjian-perjanjian untuk mengadakan kunjungan antar kelas.

5. Menilai diri sendiri

Menilai diri sendiri merupakan suatu teknik supervisi pengembangan profesional guru dengan memberi informasi secara objektif kepada guru tentang perannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metode pengajarannya dalam mempengaruhi murid. Adapun cara menilai diri sendiri ialah; *pertama*, suatu daftar pendapat yang disampaikan kepada para peserta didik untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas. Biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan, baik secara tertutup maupun terbuka, dengan tidak perlu menyebutkan nama, *kedua*, menganalisis tes-tes terhadap unit kerja, dan *ketiga*, mencatat aktifitas para peserta didik dalam suatu catatan, baik mereka bekerja secara individu maupun secara kelompok.

B. Teknik kelompok

Teknik kelompok ialah teknik supervisi yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor terhadap dua atau lebih guru. Teknik kelompok dalam supervisi, dilaksanakan secara kelompok, Aguslani dan Rudi menyatakan, teknik kelompok ini contohnya ialah diskusi antar guru pelajaran sejenis, rapat guru, mengirimkan beberapa guru oleh kepala sekolah untuk pelatihan MGMP dan sebagainya.⁵⁰ Kemudian Nurhatati, menyatakan ada 15 cara dalam pelaksanaan

⁵⁰Aguslani dan Rudi, *Supervisi Pendidikan...* h. 105.

teknik kelompok yaitu; melibatkan dalam kepanitiaan, pertemuan orientasi bagi guru baru, diskusi, diskusi panel (pemecahan isu terkait), simposium, seminar, demonstrasi mengajar, rapat guru, darmawisata, studi kelompok antarguru, kegiatan dalam laboratorium kurikulum, organisasi keminatan, buletin profesional, kursus dan tukar pengalaman.⁵¹

Banyak teknik dalam supervisi yang dapat dilaksanakan, akan tetapi supervisor harus pandai-pandai memilih salah satu yang sesuai dengan kondisi permasalahan guru dan kondisi situasi guru dan sekolah yang di supervisi. Sehingga tujuan supervisi dapat tercapat tepat sasaran yang diharapkan, dan adanya kemungkinan dalam pemilihan teknik supervisi mengalami *try error*, sehingga disarankan dalam menggunakan atau pemilihan teknik supervisi menggunakan perpaduan beberapa teknik dalam pelaksanaannya, sebagai antisipasi kegagalan salah satu teknik yang digunakan.

⁵¹Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan: Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah*, (Depok: PT.Raja Grafindo Persada, 2021)

BAB VI

MEKANISME PELAKSANAAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH

Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah memiliki cara atau metode sebagai langkah-langkah pelaksanaan atau mekanisme. Ada tiga tahapan dalam mekanisme pelaksanaan supervisi kepala sekolah yaitu sebagai berikut.

A. Tahapan Penyusunan Supervisi

Dalam penyusunan supervisi pendidikan, kepala sekolah bertugas mengembangkan profesional guru dengan melakukan eksperimen metode pengajaran, dan mengkomunikasikan penyelesaian kendala-kendala atau permasalahan dalam pembelajaran yang ada pada guru.

Adapun penyusunan program supervisi oleh kepala sekolah yaitu meliputi penyusunan program semester dan program tahunan yang akan diuraikan sebagai berikut;

1. Program Tahunan

Penyusunan program tahunan yang terdiri dari dua program semester meliputi langkah-langkah kegiatan berikut: (1) Identifikasi hasil pengawasan pada tahun sebelumnya, (2) Pengolahan dan analisis hasil dan evaluasi pengawasan tahun sebelumnya, (3) Perumusan rancangan program pengawasan tahunan, (4)

Pemantapan dan penyempurnaan rancangan program, dan (5) pengawasan tahunan.⁵²

Penyusunan program tahunan, *pertama*, mengidentifikasi hasil pengawasan pada tahun sebelumnya seperti hal-hal apa saja yang menjadi kendala untuk diperbaiki di program tahun selanjutnya, dan mengidentifikasi kekurangan-kekurang yang berkenaan dengan fasilitas sebagai penunjang pembelajaran pada program tahunan kedepan. *Kedua*, pengelolaan dan menganalisis hasil pengevaluasian pengawasan pada tahun sebelumnya agar memudahkan untuk memprogramkan pengawasan program tahunan yang akan depan lebih baik lagi dengan memperbaiki titik kelemahan pada program tahun lalu. *Ketiga*, merumuskan kembali pengawasan program tahunan yang baru yang lebih baik dari tahun sebelumnya. *Keempat*, pemantapan dan penyempurnaan penyusunan pengawasan program tahunan dengan yang telah dibuat kembali secara cermat. *Kelima*, melaksanakan kembali pengawasan program tahunan sesuai program yang telah disusun setelah melalui pemantapan dan penyempurnaan.

Maka dalam tahapan penyusunan supervisi kepala sekolah sebagai supervisor harus menyusun program semester yang terdiri dari penyusunan Rencana

⁵²Nana Sudjana, *Buku Kerja Pengawas Sekolah*, Cet. Ke -2, (Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 28.

Kepengawasan Akademik (RKA) dan Rencana Kepengawasan Manajerial (RKM) dan penyusunan program tahunan yang terdiri dari penganalisisan hasil pengawasan dari tahun sebelumnya dan perencanaan pengelolaan pengawasan tahun selanjutnya berdasarkan penyempurnaan dari tahun sebelumnya.

2. Program Semester

Penyusunan program semester pengawasan pada setiap sekolah. Secara garis besar, rencana program pengawasan pada sekolah disebut Rencana Kepengawasan Akademik (RKA) dan Rencana Kepengawasan Manajerial (RKM).⁵³

Pengawasan program semester dirancang melalui penguraian dari pengawasan program tahunan. Artinya pengawasan program tahunan yang telah dirancang kemudian diuraikan kembali pelaksanaan pengawasannya sebagai pengawasan program semester. Komponen RKA/RKM sekurang-kurangnya memuat materi/aspek/fokus masalah, tujuan indikator keberhasilan, strategi/metode kerja (teknik supervisi), skenario kegiatan, sumber daya yang diperlukan, penilaian dan instrumen pengawasan.

⁵³ Siahaan, Amiruddin, *Manajemen Pengawas Pendidikan*,... h. 77.

B. Tahapan Pelaksanaan Supervisi

Tahapan pelaksanaan supervisi akan diuraikan melalui kriteria pelaksanaan supervisi dan langkah-langkah pelaksanaan supervisi.

a. Kriteria pelaksanaan supervisi

Risnawati dalam Riva'i mengemukakan pelaksanaan supervisi pendidikan mengikuti beberapa kriteria yaitu: Mengumpulkan data berbagai kekurangan dan kelemahan guru, penilaian, identifikasi kelemahan, memperbaiki kelemahan, memberi pembinaan dan pengembangan.⁵⁴ Yang kemudian akan diuraikan sebagai berikut.

1) Mengumpulkan data berbagai kekurangan dan kelemahan guru

Data yang dikumpulkan adalah mengenai keseluruhan situasi belajar mengajar, meliputi data murid, program pengajaran, alat/fasilitas, dan situasi dan kondisi yang ada. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, kunjungan kelas, menggunakan kuesioner dan sebagainya. Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data ini adalah pelaksanaannya jangan sampai memberikan kesan supervisor semata-mata mencari kesalahan, sebab sebenarnya bukan

⁵⁴ Risnawati, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*,... h. 242.

mencari-cari kesalahan, akan tetapi hanya membandingkan keadaan sebenarnya dengan keadaan yang seharusnya.

2) Penilaian

Data yang sudah dikumpulkan diolah, kemudian dinilai. Penilaian ini dilakukan terhadap keberhasilan murid, keberhasilan guru, serta faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam proses belajar mengajar. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan cara diskusi antar guru, pertemuan pribadi dan menentukan kriteria bersama antar supervisor dengan guru.

3) Identifikasi kelemahan

Pada tahap ini supervisor mendeteksi kelemahan atau kekurangan guru dalam mengajar. Dalam rangka dalam mendeteksi kelemahan, supervisor memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas guru yaitu: penampilan guru didepan kelas, penguasaan materi, penggunaan metode, hubungan antar personel dan administrasi kelas.

4) Memperbaiki kelemahan

Jika melalui deteksi ditemukan kelemahan dan kekurangan, maka pada tahap ini dilakukan perbaikan atau peningkatan kemampuan. Memperbaiki kelemahan dan

kekurangan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi langsung atau tidaklangsung, demonstrasi mengajar, kunjungan kelas/kunjungan mengikuti penataan dalam berbagai bentuk, dan sebagainya.

5) Bimbingan dan pengembangan

Tujuan akhir pemberian bantuan dan pelayanan guru adalah peningkatan situasi belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa meningkat pula. Karena yang penting disadari oleh guru adalah bahwa peningkatan kemampuan yang diperolehnya bukan hanya semata-mata untuk kepentingan dirinya, tetapi untuk kepentingan proses belajar dan hasil belajar siswanya. Dalam hal ini supervisor perlu memberikan bimbingan kepada guru agar apa yang diperolehnya diterapkan/diaplikasikan dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya.

Kriteria pelaksanaan supervisi memiliki 5 kriteria yang meliputi: *Pertama*, persiapan dengan data awal, di sini dimaksudkan untuk melihat hal-hal yang terjadi di lapangan sebagai bahan untuk menentukan jenis dan langkah yang akan dilaksanakan dalam supervisi; *Kedua*, memberi penilaian dalam penelitian

mengelompokkan apa yang cukup dan apa yang harus di perbaiki dalam pembelajaran; *Ketiga*, mendeteksi kekurangan- kekurangan yang ada pada guru untuk memberikan penanganan dan pembinaan yang tepat; dan *keempat*, memberi pembimbingan dan arahan terhadap kekurang yang ada pada guru.

b. Langkah-langkah pelaksanaan supervisi pendidikan

Menurut Daryanto dan Tutik Rahmawati tahapan-tahapan pelaksanaan supervisi ialah sebagai berikut; *pertama*, pra-observasi (pertemuan awal), dimana antara guru dan kepala sekolah menjalin suasana akrab, membahas persiapan guru dan aspek-aspek apa saja yang akan disupervisi, dan menyepakati instrumen observasi yang akan digunakan; *kedua*, observasi (pengamatan pembelajaran), yaitu pengamatan kepala sekolah pada fokus aspek-aspek disupervisi yang telah disepakati dipertemuan awal, membuat catatan kecil dalam hal perilaku guru dan peserta didik tanpa mengganggu proses belajar mengajar; dan *ketiga*, pasca observasi (pertemuan balikan) yaitu berupa diskusi antara kepala sekolah dan guru membahas hasil supervisi yang telah berlangsung tadi, dengan bersama-sama menganalisis hal apa-apa saja yang perlu perbaikan, kepala sekolah memberi pembinaan terhadap guru dan memberi motivasi bahwa guru dapat menjadi

lebih baik, hal ini harus dihindarkan oleh kepala sekolah ialah sikap menyalahkan guru.⁵⁵

Fachruddin menguraikan langkah-langkah supervisi menjadi 4 tahapan namun masih memiliki makna yang sama dengan yang di ungkapkan oleh Daryanto dan Tuti. Langkah-langkah supervisi menurut Facrudin tersebut ialah sebagai berikut:

- (1) Sebelum melaksanakan kunjungan supervisi kepada kepala sekolah memberi tahu guru serta merancang bersama-sama tentang akan diadakannya kunjungan serta meminta dokumen tertulis yang berkaitan dengan kunjungan supervisi;
- (2) Selanjutnya kepala sekolah mengadakan observasi untuk memperkuat pengisian instrument;
- (3) Setelah di isi lengkap instrument tersebut ditandatangani oleh kepala sekolah dan ditandatangani oleh guru yang disupervisi tanda persetujuan atas hasil/catatan supervisi tersebut;
- (4) Setelah kunjungan selesai, diadakan rapat umum untuk memberitahukan hasil supervisi dalam rangka pembinaan untuk perbaikan, peningkatan dan pengembangan sekolah. Hanya yang

⁵⁵Daryanto dan Tutik Rahmawati, *Supervisi Pembelajaran,...* h. 75.

bersifat khusus sebaiknya disampaikan secara individual.⁵⁶

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada pelaksanaan supervisi di sekolah antara lain: *pertama*, pelaksanaan supervisi harus kontinyu; *kedua*, pengadaan supervisi diawal semester berkelanjutan sampai akhir semester untuk mengetahui keberhasilan supervisi; *ketiga*, pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar; *keempat*, supervisi bersifat pemecahan masalah bersama bukan menggurui; *kelima*, teknis supervisi mencangkep teknis administrasi dan edukatif; dan *keenam*, membawa perangkat supervisi.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan di atas yaitu tahapan pelaksanaan supervisi memiliki tiga tahapan yaitu pertemuan awal, pengamatan dan pertemuan balikan. Kemudian hal yang harus dijalankan dalam pelaksanaan supervisi seperti; pelaksanaan supervisi harus berkelanjutan minimal setiap semester di awal semester dan di akhir semester, kepala sekolah harus memiliki perencanaan untuk jadwal supervisi, pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar artinya sesuai dengan jadwal dan materi yang bapak/ibu guru yang sedang di ajarkan, supervisi bersifat pembinaan atau perbaikan tidak menyalahkan apalagi menggurui,

⁵⁶Fachruddin, *Supervisi Pendidikan*, cet. VII, (Medan: IAIN Press, 2012), h. 66.

⁵⁷Fachruddin, *Supervisi Pendidikan*,... h. 67.

tekhnik supervisi harus mencakup tekhnik administratif dan edukatif artinya supervisi dilaksanakan berdasarkan penyelenggaraan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah bersangkutan dan memberikan ilmu dan pengalaman baru bagi guru yang di supervisi, dan terakhir memiliki perangkat supervisi yang akan dijadikan instrumen penilaian.

C. Tahapan Tindak Lanjut Hasil Supervisi

Tindak lanjut dari hasil supervisi merupakan pemanfaatan hasil supervisi, dalam tindak lanjut hasil supervisi akan di bahas mengenai pembinaan dan pematapan instrumen.

a. Pembinaan

Kegiatan pembinaan dapat berupa pembinaan langsung dan tidak langsung.⁵⁸ Pembinaan langsung dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya khusus, yang perlu perbaikan dengan segera dari hasil analisis supervisi. Pembinaan tidak langsung dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya umum yang perlu perbaikan dan perhatian setelah memperoleh hasil analisis supervisi.

⁵⁸Abrari Syauqi, *Supervisi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 351.

b. Pemantapan Instrumen Supervisi

Kegiatan untuk memantapkan instrumen supervisi dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok oleh para supervisor tentang instrument supervisi akademik maupun instrumen supervisi non akademik. Dalam memantapkan instrumen supervisi, hal-hal yang harus dipersiapkan adalah:

- 1) Perangkat pembelajaran persiapan guru untuk mengajar;
- 2) Instrumen supervisi kegiatan belajar mengajar mencakup lembar pengamatan dan suplemen observasi (keterampilan mengajar, karakteristik mata pelajaran, pendekatan klinis, dan sebagainya);
- 3) Komponen dan kelengkapan instrumen, baik instrumen supervise akademik maupun instrumen supervisi non akademik; dan
- 4) Penggandaan instrumen dan informasi kepada guru bidang studi binaan atau kepada karyawan untuk instrumen non akademik.⁵⁹

⁵⁹*Ibid.*-

Fachruddin menyebutkan dari hasil supervisi dapat dilakukan tindakan-tindakan antara lain; langkah-langkah pembinaan, dan penyusunan program supervisi selanjutnya.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan para pakar di atas bahwa tahapan tindak lanjut supervisi terbagi dua yaitu pembinaan terhadap hasil supervisi, menganalisis kelengkapan instrumen supervisi dan perencana supervisi selanjutnya yang lebih baik berdasarkan pengalaman supervisi sebelumnya. Cara-cara melaksanakan tindak lanjut hasil supervisi pendidikan sebagai berikut:

- 1) Mengkaji rangkuman hasil penilaian supervisi;
- 2) Apabila tujuan supervisi akademik dan standar-standar pembelajaran belum tercapai, maka sebaiknya dilakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap guru yang menjadi tujuan pembinaan;
- 3) Apabila tujuannya belum tercapai maka mulailah merancang kembali program supervisi akademik guru untuk masa berikutnya;
- 4) Membuat rencana aksi supervisi akademik berikutnya;

⁶⁰Fachruddin, *Supervisi Pendidikan,...* h. 69.

- 5) Mengimplementasikan rencana aksi tersebut pada masa berikutnya;
- 6) pembinaan yang meliputi yaitu menciptakan hubungan-hubungan yang harmonis, analisis kebutuhan, mengembangkan strategi, dan revisi kembali pelaksanaan supervisi.⁶¹

Maka berdasarkan penjelasan di atas, cara pelaksanaan supervisi ialah menganalisis rangkuman hasil penelian supervisi dengan mencari dimana letak kekurangan dari supervisi yang telah dilakukan, melakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap guru apabila tujuan dan standar supervisi belum tercapai agar tujuan pembinaan guru tercapai, merancang kembali program supervisi apabila tujuan dan standar supervisi tadi belum tercapai, menetapkan jadwal dan langkah/metode pelaksanaan supervisi berikutnya, menerapkan jadwal dan langkah/metode pelaksanaan supervisi berikutnya, dan merencanakan pembinaan supervisi yang berkelanjutan seperti dengan memberi dikusi kelompok antar guru sesama bidang studi atau pelatihan seperti MGMP dan sebagainya.

⁶¹Abrari Syauqi, *Supervisi Pendidikan Islam*,... h. 353.

BAB VII KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

A. Hakikat guru

Guru dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al-mu'alim* atau *al-ustadz*, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis-majelis taklim atau majelis ilmu. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu.⁶² profesi guru sendiri adalah profesi bagi seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai⁶³

Berdasarkan Permen RI Nomor 74 tahun 2008 BAB I ayat 1 menyatakan pengertian guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.⁶⁴ Artinya mendidik ialah mengembangkan nilai-nilai kehidupan, mengajar ialah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara mentransfer ilmu yang dimilikinya, sedangkan melatih ialah mengembangkan keterampilan-

⁶²Jamil Suprihatiningrum, *Gurru Profesional: Pedoman Kinerja...* h. 23.

⁶³ Aan Haqsanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 23.

⁶⁴Jamil Suprihatiningrum, *Gurru Profesional...* h. 30.

keterampilan peserta didik dengan cara memberi dorongan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu yang ia dapatkan. Tugas dan tanggung jawab ini tidak mudah karena harus melalui proses yang panjang, penuh dengan persyaratan dan berbagai tuntutan, sehingga ada ungkapan tentang “guru tanpa tanda jasa” dan “guru digugu dan ditiru” telah melekat pada kehidupan guru.

Menurut Undang-Undang yang tercantum pada pasal 35 ayat satu UU RI No.14/2005 tentang beban kerja utama guru ialah merencanakan, melaksanakan, menilai pembelajaran (evaluasi), membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan. Bahkan saat ini seorang guru dituntut untuk kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang inovatif. Hal ini dikarenakan harapan pada seorang guru untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui sistem pendidikan di sekolah yang memiliki tujuan akhir untuk menjadikan para peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki karakter yang kuat, kecakapan hidup dan memiliki dasar-dasar kuat dalam IPTEK.

Sedangkan kewajiban guru ialah melayani pendidikan khususnya di sekolah, melalui kegiatan mengajar, mendidik, dan melatih untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menyiapkan generasi bangsa kita agar mampu hidup di era globalisasi ini.⁶⁵ lebih luas lagi

⁶⁵*Ibid.* h. 33.

menjelaskan tentang kewajiban guru sebagaimana yang tertuang UUGD No.14 Tahun 2005 diantaranya yaitu; (1) memiliki kualifikasi akademik, (2) memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial seta professional, (3)memiliki sertifikat pendidik, (4) sehat jasmani dan trohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (5) melaporkan pelanggaran yang dilakukan peserta didik kepada pemimpin satuan pendidik, (6) menaati peraturan yang ditetapkan oleh satuan pendidik, penyelenggaraan pendidik, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat, dan (7) melaksanakan kegiatan pokok pembelajaran.

B. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Kata "Pedagogik" berasal dari Bahasa Yunani yaitu '*paidagogos*' yang terdiri atas kata "*paidos*" (*child*) dan "*agogos*" (*lead*). Maksudnya adalah memimpin anak dalam belajar. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak kearah tujuan hidup tertentu.⁶⁶ Sedangkan menurut Purwanto *Paedagoog* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri".⁶⁷ Sedangkan menurut penjelasan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan:"Kompetensi pedagogik

⁶⁶ Rahmat Hidayat, *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.1.

⁶⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktik*,... h. 3.

adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, pengevaluasian pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya".⁶⁸

Sudarwan Danim menyatakan bahwa, kompetensi pedagogik guru meliputi memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran hingga memahami landasan pendidikan, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dan yang terakhir mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik tersebut.⁶⁹ Kemudian Mulyasa mengemukakan, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.⁷⁰ Selanjutnya menurut Antonius menyatakan Pedagogik secara etimologi berarti membimbing peserta didik dan secara luas merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.⁷¹ Dari penjelasan para pakar dapat disimpulkan pedagogik ialah ilmu mendidik.

⁶⁸Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,... h. 75.

⁶⁹Sudarwan Danim, dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 35.

⁷⁰Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,... h. 75.

⁷¹Antonius, *Buku Pedoman Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), h. 115.

Dalam hal ini Rasulullah saw memiliki 3 tahapan konsep dalam mendidik yaitu: 1) tahapan pertama usia antara 0-7 tahun, perlakukan anak sebagai raja, 2) tahapan kedua usia antara 7-14 tahun, perlakukan anak sebagai tawanan perang, dan 3) tahapan ketiga usia 14 tahun keatas, perlakukan anak sebagai sahabat.⁷²

Kemudian lebih lanjut lagi konsep dalam mendidik diuraikan Hasan Baryagis, ia membagi menjadi 4 tahapan yaitu:

- 1) Masa pratulis: usia antara 3-6 tahun (masa permulaan anak) Pada masa ini anak belum bisa tulis menulis. Anak cenderung meniru dan mengikuti gerak-gerik dan tindakan orang di sekitarnya, dan daya imajinasi belum berjalan;
- 2) Masa awal baca tulis pada usia antara 6-8 tahun, Pada masa ini anak sangat gemar bergaul (bermain), gemar dengan pengalaman baru, mudah terpengaruh oleh sesuatu yang di lihat dan di dengarkanya;
- 3) Masa aktif baca tulis (Lanjutan usia SD/MI) usia antara 8-12 tahun, Pada masa ini anak mulai gemar mencari identitas`diri dan mencari perhatian, pamer kekuatan, egois

⁷²Hadhari, "Tela'ah terhadap keteladanan Rasulullah saw dalam mendidik anak", *Jurnal. Sumbula* volume I, (Jombang: Universitas Darul 'Ulum Jobang, 2016), h. 162.

dan rasa ingin tahu yang besar. Jika hal ini di sampaikan dengan cara yang tepat maka akan sangat berpengaruh bagi hidup, tindakan dan pikiran anak;

- 4) Masa Remaja (12-18) Dalam masa ini anak sudah menonjol dalam kemampuan memahami bahasa dan menggunakannya dengan cara yang lebih baik, kepribadian anak cenderung suka kebebasan, suka pergaulan, dan membayangkan dirinya seakan tokoh hebat.⁷³

Dengan demikian pedagogik atau ilmu mendidik yang di utarakan pakar di atas untuk usia sekolah pada usia antara 8-12 tahun sangat riskan ketika mengalami pendidikan yang kurang tepat dikarenakan anak mulai gemar mencari identitas`diri dan mencari perhatian, pamer kekuatan, egois dan rasa ingin tahu yang besar, maka sangatlah penting peran guru yang memiliki kompetensi yang memadai.

C. Indikator Kompetensi Pedagogik

Ruang lingkup kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, kemampuan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran hingga

⁷³Hasan Baryagis, *Wahai Ummi Selamatkan Anakmu*, (Jakarta: Arina, 2005), h. 108.

pengevaluasian hasil belajar, serta pengembangan dan menggali potensi yang ada pada peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya merupakan hal yang harus dikuasai oleh seorang guru. Tuntutan kompetensi pedagogik inilah yang akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Menurut Antonius, standar inti dalam kompetensi pedagogik meliputi sebagai berikut; a) mengenal karakteristik peserta didik, b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, c) pengembangan kurikulum, d) kegiatan pembelajaran yang mendidik, e) pengembangan potensi peserta didik, f) komunikasi dengan peserta didik, dan g) penilaian dan evaluasi.⁷⁴

Berdasarkan paparan di atas, inti dari kompetensi pedagogik yang pertama sekali mengenal karakter peserta didik sehingga guru yang akan mengajar dapat menentukan sikap dalam pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik, setelah memahami karakter peserta didik guru harus memiliki ilmu tentang teori belajar dan prinsip-prinsip belajar agar dapat mengatasi atau menentukan sikap yang tepat dalam pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik, guru dapat mengembangkan kurikulum yang ada

⁷⁴Antonius, *Buku Pedoman Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), h. 115.

sesuai karakter dan teori belajar yang akan diterapkan dalam pembelajaran sehingga menumbuhkan semangat belajar dan menumbuhkan potensi yang ada pada peserta didik, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan harus mendidik peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter, mengembangkan potensi peserta didik dengan memberi stimulus yang baik dan tepat, dan yang terakhir pengevaluasian penilaian tingkat keberhasilan belajar peserta didik, apakah penerapan pembelajaran yang dilaksanakan sudah maksimal atau belum dan memberi perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya pada letak kekurang yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran yang sudah berlalu.

Berdasarkan Permendinas nomor 16, mengelompokkan kompetensi pedagogik meliputi 10 macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, piritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual;
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu;
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik;

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran;
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik;
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran;
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁷⁵

Menurut Mulyasa kompetensi pedagogik meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan,
- b. Pemahaman terhadap karakter peserta didik,
- c. Pengembangan kurikulum/silabus,
- d. Perancangan pembelajaran,
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik,
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran,
- g. Evaluasi hasil belajar, dan

⁷⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*, h. 9.

- h. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, kompetensi pedagogik dapat disimpulkan bahwa bagaimana cara kita mendidik peserta didik dengan menyesuaikan karakter peserta didik, menggunakan metode yang kreatif dan inovatif, dapat mengembangkan media pembelajaran, dapat memancing timbulnya perkembangan daya kreatif peserta didik, dapat berkomunikasi yang baik dan santun di depan peserta didik, membuat penilaian, menggunakan penilaian peserta didik sebagai bahan evaluasi perbaikan untuk pembelajaran berikutnya dan melakukan umpan balik sebagai peningkatan kualitas peserta didik.

⁷⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 75

BAB VIII

MANFAAT DAN KENDALA SUPERVISI

A. Manfaat Supervisi Bagi Guru

Guru merupakan inspirator dan motivator bagi peserta didik dalam mengukir masa depan. Sudah sepantasnya seorang guru memiliki kualitas kecerdasan baik. Kualitas yang baik bagi guru harus memiliki 4 kompetensi yang harus dimilikinya, salah satunya kompetensi itu ialah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik ialah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik. Secara teori kemampuan mengelola pembelajaran guru, sudah pasti pernah dipelajari oleh si guru sebelum terjun menjadi guru di fakultas perguruan tinggi yang sudah dilaluinya. Ketika seorang guru telah berada ditengah-tengah peserta didik dalam rangka mengajar tidak semua guru dapat menerapkan teori yang sudah dipelajari dapat di terapkan secara baik olehnya. Dunia pendidikan yang setiap tahunnya berkembang dengan pesat membuat berbagai inovasi yang harus di kuasai oleh guru. Itulah sebabnya mengapa supervisi diperlukan dalam dunia pendidikan dan diterapkan sepanjang tahun agar dapat menjaga dan meningkatkan kualitas guru.

Supervisi merupakan pembinaan yang diberika kepada guru dalam memperbaiki situasi pembelajaran guru yaitu bagaimana penerapan metode, cara belajar

dan pengembangan materi belajar pada peserta didik agar tujuan belajar peserta didik tercapai. Tujuannya ialah agar dapat meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru dalam mengajar menjadi lebih baik atau meningkat. Sebagaimana yang dinyatakan Supandi bahwa, ada dua hal yang mendasari pentingnya supervisi dalam proses pendidikan yaitu perkembangan kurikulum dan perkembangan pengetahuan guru.⁷⁷ Artinya Perkembangan kurikulum sering menimbulkan perubahan struktur maupun fungsi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum tersebut memerlukan penyesuaian yang terus-menerus dengan keadaan nyata di lapangan. Dan perkembangan pengetahuan guru juga harus terus-menerus dikembangkan agar kualitas lembaga pendidikan tetap unggul.

Sahertian dalam Swearingen mengungkapkan latar belakang perlunya supervisi berasal dari dalam kebutuhan masyarakat dengan latar belakang sebagai berikut:⁷⁸

- a. Latar belakang kultural. Pendidikan berakar dari budaya arif lokal setempat, pengalaman belajar dan kegiatan belajar-mengajar harus

⁷⁷Supandi, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka, 1996), h. 252.

⁷⁸Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). h. 25

diangkat dari isi kebudayaan yang hidup di masyarakat itu. Sekolah bertugas untuk mengkoordinasi semua usaha dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

- b. Latar belakang filosofis. Suatu sistem pendidikan yang berdaya guna apabila ia berakar mendalam pada nilai-nilai filosofis pandangan hidup suatu bangsa.
- c. Latar belakang psikologis. Secara psikologis supervisi itu berakar mendalam pada pengalaman manusia. Tugas supervisi ialah menciptakan suasana sekolah yang penuh kehangatan sehingga setiap orang dapat menjadi dirinya sendiri dan mengembangkan potensi diri berdasarkan bakat yang dimiliki.
- d. Latar belakang sosial. Seorang supervisor dalam melakukan tanggung jawabnya harus mampu mengembangkan potensi kreativitas yang ada pada seorang guru yang dibinanya melalui cara mengikutsertakan orang lain untuk berpartisipasi bersama maksudnya mendatangkan tenaga profesional lain yang berkaitan dengan pembelajaran yang diajarkan sebagai sumber materi tentunya bersumber pada kondisi masyarakat.
- e. Latar belakang sosiologi. Secara sosiologis perubahan masyarakat punya dampak

terhadap tata nilai maka supervisor bertugas menukar ide dan pengalaman tentang mensikapi perubahan tata nilai dalam masyarakat secara arif dan bijaksana.

B. Kendala Supervisi Kepala Sekolah

Semua kegiatan atau proses dilakukan dalam kegiatan supervisi tidak selalu terjadi dengan sempurna atau berjalan tanpa ada kendala. Kendala yang terjadi sangatlah lumrah terjadi mengingat perbedaan kondisi, situasi dan pengetahuan antara supervisor dengan orang yang di supervisi. Secara teknis kendala supervisi meliputi hal-hal sebagai berikut:

- b) Kompleksitas tugas manajerial seorang kepala sekolah;
- c) Kurangnya persiapan dari guru yang disupervisi;
- d) Unsur subjektifitas guru supervisor dirasa masih tinggi,;
- e) Sering terjadi pergantian kepala sekolah,
- f) Kurangnya disiplin guru,
- g) Masih kurangnya pengetahuan guru tentang pengelolaan proses belajar mengajar yang efektif, dan

- h) Seorang guru dituntut agar mampu melaksanakan belajar mengajar yang efektif sehingga suasana kelas menjadi kondusif.⁷⁹

Sedangkan kendala-kendala supervisi yang diungkapkan oleh Binti Munah sebagaimana yang diuraikan sebagai berikut: a) Sistem pembinaan yang kurang memadai; b) Sikap mental yang kurang menunjang; c) Kurang terkoordinirnya kegiatan pembinaan berbagai pihak yang berwenang di lapangan, baik secara *vertikal* maupun *horizontal*, sehingga sering membingungkan guru, dan d) Persepsi, respon, dan sikap guru terhadap supervisi.⁸⁰

Dari uraian di atas maka kendala-kendala yang akan dihadapi dalam supervisi ialah *pertama*, dari pihak kepala sekolah sendiri yang memiliki beban tugas terlalu banyak sehingga kepala sekolah sulit mengatur waktu untuk mengadakan supervisi terhadap guru-gurunya. *kedua*, dari pihak guru, yaitu kurangnya kesiapan dan pengetahuan guru dalam supervisi sehingga timbul sikap dan respon negatif terhadap supervisi. dan *ketiga*, pergantian kepemimpinan kepala sekolah yang terjadi sewaktu-waktu sehingga pembinaan terhadap guru dalam hal supervisi terjadi tidak berjalan normal. Berikut

⁷⁹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), h.43

⁸⁰Binti Munah, *Supervisi Pendidikan Islam*,... h.154.

akan di uraikan secara detail kendala -kendala dalam supervisi kepala sekolah.

1. Kondisi Kepala Sekolah

Kondisi kepala sekolah merupakan keadaan yang terdapat pada diri kepala sekolah tersebut yang meliputi kondisi fisik kepala sekolah dan tugas yang melekat dalam jabatan kepala sekolah.

Kondisi kepala sekolah berkaitan dengan karakteristik dan pengetahuan yang dimiliki. Karakteristik disini meliputi sikap dan karakter kepemimpinan yang dimiliki, apakah kepala sekolah sebagai pemimpin yang demokratis, otoriter, visioner ataupun bahkan *laissez faire*. Semua gaya kepemimpinan tidak bisa dikatakan tidak baik atau baik sekali ketika diterapkan perlunya perpaduan gaya kepemimpinan yang digunakan berdasarkan kondisi dan situasi yang di pimpin. Sebagai salah satu contoh untuk penggunaan gaya kepemimpinan *laissez faire* pada kondisi guru yang sering tidak patuh dengan aturan dan cenderung banyak alasan, justru kepemimpinan otoriter sangat di butuhkan untuk situasi tersebut.

Sebaliknya sikap kepemimpinan otoriter sangat tidak tepat digunakan ketika dalam kondisi musyawarah dalam kegiatan rapat pengembangan sekolah, kepala sekolah harus menggunakan kepemimpinan demokratis dimana, sikap terbuka terhadap pendapat-pendapat guru dalam memberikan ide pengembangan sekolah.

Kepala sekolah yang bijak dalam menggunakan atau menerapkan perilaku kepemimpinannya, pandai menenpatkan perilaku yang tepat menjadi sebuah kondisi pribadi kepala sekolah yang di harapkan. Ketika kepala sekolah tak pandai berperilaku dalam kepemimpinannya maka akan menjadi salah satu kendala dalam kepemimpinannya terkhusus dalam hal supervisi guru. Memberikan pembinaan kompetensi -kompetensi yang harus dimiliki guru, tentunya harus memiliki gaya kepemimpinan yang tergantung dengan permasalahan guru dan karakter guru.

Selanjutnya kondisi kepala sekolah lainnya ialah kondisi pengetahuan dan kecakapan kepala sekolah itu sendiri. Pengetahuan dan pengalaman yang luas merupakan modal dasar dalam memecahkan permasalahan. kepala sekolah merupakan pemimpin yang akan menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan sekolah baik itu permasalahan administrasi, kondisi guru, peserta didik ataupun permasalahan yang bersifat kelembagaan lainnya. Tentunya dengan banyaknya pengetahuan dan kecakapan dapat memudahkan kepala sekolah mengambil keputusan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Sedikitnya pengalaman ataupun pengalaman belajar kepala sekolah sangat mempengaruhi kepala sekolah tersebut dalam kecakapan memecahkan permasalahan yang ada di sekolah, sebagaimana dalam hal

supervisi, dalam kegiatan supervisi tiap guru selayaknya harus diberikan supervisi yang menggunakan teknik yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang terjadi pada guru, bukan sebaliknya satu cara atau teknik supervisi digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan guru yang ada disekolahnya.

Pengetahuan yang luas akan melahirkan kecakapan dalam kegiatan supervisi agar kegiatan tersebut lebih bervariasi dan benar-benar menjadi kegiatan pembinaan yang menumbuhkan motivasi perubahan guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran dikelas.

Selain itu semua hal yang sangat mempengaruhi supervisi, tugas yang melekat pada jabatan kepala sekolah juga sangat mempengaruhi. Banyaknya tugas yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah membuat waktu yang dimiliki kurang maksimal dalam mensupervisi guru dan para staff sekolah. Terlebih jika kepala sekolah kurang piawai mengatur waktu yang dimiliki tentunya supervisi ini akan jadi hayalan belaka dan hanya sekedar wacana ketika pengawas sekolah bertanya tentang bukti kepala sekolah menjalankan tugasnya sebagai supervisor.

Kemudian masa jabatan kepala sekolah pada sekolah tertentu terkadang tidak mencapai masa 5 tahun harus ada pergantian atau harus mutasi ke sekolah yang lain. Ketika kepala sekolah sudah membuat perencanaan

supervisi disekolah yang lama, kemudia di pertengahan semester kepala sekolah tersebut harus pindah atau mutasi ke sekolah yang baru, yang tadinya kepala sekolah sudah paham situasi dan kondisi guru dan sekolah untuk menjalankan pelaksanaan supervisi, ketika di sekolah baru kepala sekolah tersebut harus mempelajari dari awal dan mengidentifikasi permasalahan di sekolah baru baik kondisi sekoah terlebih kondisi guru agar dapat membuat perencanaan dan pelaksanaan yang sesuai, agar supervisi menjadi solusi bagi guru dan sekolah, bukan sekedar pelaksanaan biasa.

2. Kondisi Guru

Kondisi guru dalam hal ini yaitu meliputi karakter guru, kondisi material guru dan pengetahuan guru. Kondisi material disini ialah kemampuan guru dalam memiliki fasilitas dalam kehidupan sehari-hari. Jika seorang guru tercukupi secara materi, guru akan cenderung fokus mengajar tanpa memikirkan kebutuhan kehidupan pribadinya. Namun jika seorang guru masih mengalami kekurangan materi sedikit tidaknya, akan mempengaruhi kinerjanya, sehingga pembinaan atau supervisi yang diberikan kepala sekolah bisa saja terkendala.

Kondisi pengetahuan guru beragam tergantung pengalaman belajar yang di alami guru. Walaupun semua guru memiliki lulusan yang sama yaitu sarjana strata 1, namun pengalaman belajar dan motivasi guru beragam ini yang menyebabkan pengetahuan beragam.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan guru ini dapat menghambat atau memperlancar pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah. Jika guru memiliki pemahaman yang baik tentu akan memudahkan supervisor memberi arahan dalam supervisi, si guru akan cepat menangkap hal inti yang harus dia rubah atau kembangkan terkait kompetensi yang harus guru dimilikinya.

Kondisi karakter guru meliputi perilaku, karakter dan kepribadian guru dalam berperilaku dalam kegiatan disekolah. Seorang guru yang memiliki karakter terbuka akan lebih mudah menerima saran dan pembinaan supervisor, didukung sikap ulet dan kerja keras tentunya sangat mendukung pelaksanaan supervisi. karena karakter ini berkaitan keinginan kuat dan motivasi dari guru mau atau tidak dalam membuat perubahan dalam dirinya.

3. Kondisi Sekolah

Kondisi sekolah meliputi sarana dan prasaran yang dimiliki oleh sekolah yang secara tidak langsung mempengaruhi proses supervisi kepala sekolah. Saran prasarana yang kurang mendukung tentunya akan menghambat pelaksanaan supervisi terkait supervisi akademik yang berkenaan dengan aktivitas belajar mengajar guru.

BAB IX

HUBUNGAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH TERHADAP KOPETENSI GURU

Tujuan supervisi ialah membentuk kompetensi minimal yang harus dikuasai guru.⁸¹ Artinya supervisi diadakan untuk membentuk kompetensi yang minimal harus ada pada diri guru yaitu kemampuan mengajar yang mengandung kemampuan mengelola kelas, penerapan metode yang tepat dan penguasaan materi, semua itu terangkum dalam kompetensi pedagogik.

Banyak hal yang mempengaruhi kompetensi pedagogik, Sahertian menjelaskan, faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik ialah sebagai berikut.

- a) Pengetahuan, keterampilan (kecakapan), dan sikap yang dimiliki seorang guru;
- b) Kepemimpinan yang dilaksanakan kepala sekolah termasuk didalamnya tugas yang diembannya baik secara administratif ataupun tugas yang melekat kepala sekolah tersebut; dan

⁸¹Daryanto dan Tutik Rahmawati, *Superoisi Pembelajaran*,(Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 52.

- c) Lingkungan kerja yang mendorong motivasi kerja guru untuk meningkatkan kinerja guru.⁸²

Dari penjelasan Sahertian faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik ialah selain apa yang ada dalam diri guru juga kepemimpinan kepala sekolah sangat mempengaruhi kemampuan pedagogik guru, dalam hal ini kepala sekolah bertindak sebagai supervisor. Sehingga supervisi yang dilakukan kepala sekolah memiliki hubungan yang mempengaruhi kemampuan kompetensi pedagogik guru. Kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa kepala sekolah memberi pembinaan kepada guru sesuai dengan kebutuhan dan kekurangan baik pada diri guru ataupun kepentingan sekolah, kepala sekolah hendaknya pandai-pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan sekolah dapat tercapai dengan maksimal.

Hubungan supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik juga ditunjukkan oleh penelitian Moh. Hasan (2016) , yang menunjukkan hubungan supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, dimana dalam penelitiannya menguraikan hasil penelitian untuk meningkatkan

⁸²Sahertian, Piet A, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 12.

kompetensi pedagogik dengan supervisi kepala sekolah yang menggunakan beberapa strategi dan teknik pendekatan supervisi kepala sekolah.⁸³

Kemudian untuk menguatkan adanya hubungan supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru, berikut akan dibahas pada hasil penelitian yang dilakukan pada sekolah madrasah Ibtidaiyah se-kota Lhokseumawe (Nurmayuli, 2019) yang menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana pada 9 sekolah MI, dengan subjek penelitian yang terdiri 71 sampel.

Dari hasil penelitian analisis data didapat persamaan regresi sederhana ialah $Y = 90,329 + 0,159 X$, yang dapat diartikan nilai setiap penambahan 1 % nilai variabel supervisi maka nilai variabel kompetensi pedagogik bertambah sebesar 0,159. Semakin bertambah atau semakin baiknya supervisi yang dilakukan kepala sekolah sebesar 1% maka akan menambah kompetensi pedagogik guru sebesar 0,159.⁸⁴

Hal tersebut sebagaimana ungkapan Sahertian bahwa, kompetensi pedagogik dipengaruhi beberapa faktor yang salah satunya ialah kepemimpinan kepala

⁸³ Moh. Hasan, *Supervisi Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Sdn 6 Sumbawa*, Tesis, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016)

⁸⁴ Nurmayuli, N. (2019). Hubungan Antara Supervisi Kepala Sekolah Dan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Lhokseumawe. *Jurnal Al Mabhats*, 4(1), 119-145.

sekolah.⁸⁵ Dimana didalam kepemimpinan kepala sekolah, seorang kepala sekolah memiliki tugas melekat yaitu menjadi supervisor bagi gurunya dengan memberi pembinaan kepada guru sesuai dengan kebutuhan dan kekurangan dalam pembelajaran pada diri guru, sehingga kompetensi pedagogik guru berkembang.

Kemudian penulis menemukan bahwa, guru yang bukan lulusan PGSD/PGMI dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik dalam mendidik di Madrasah Ibtidaiyah dengan didukung lamanya mengajar dan pengalaman pelatihan yang diikutinya.

Hal tersebut membuktikan bahwa *pertama*, ada faktor lain yang lebih mempengaruhi kompetensi pedagogik guru selain supervisi kepala sekolah seperti lamanya pengalaman mengajar dan pengalaman pelatihan yang diikuti guru; dan *kedua*, faktor usia mempengaruhi kompetensi pedagogik guru.

Sebagaimana pernyataan Samsani dalam Nurmayuli “Kendala yang dihadapi dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru ialah faktor usia guru yang sudah memasuki usia lanjut, tidak mampunya guru dalam membuat RPP maka terjadi tidak sesuainya penerapan pembelajaran yang dilakukan guru antara isi RPP dengan pelaksanaan yang dilaksanakan, dan guru yang mengajar bukan berasal dari

⁸⁵Sahertian, Piet A, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 12.

PGSD/PGMI melainkan guru bidang studi terkadang jadi kendala bagi sebagaian guru dan sebagian guru lainnya tak menjadi kendala, bagi guru yang terkendala dengan kompetensi pedagogiknya, walaupun diberi pelatihan untuk memperbaiki cara mengajar namun tidak tahan lama diterapkan oleh guru dalam pembelajaran”.⁸⁶

Selanjutnya, kompetensi pedagogik guru dipengaruhi faktor lain dari luar penelitian. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Farida dalam Nurmayuli bahwa, “kompetensi pedagogik guru tidak hanya di pengaruhi oleh supervisi kepala sekolah namun juga di pengaruhi oleh lamanya pengalaman mengajar guru tetapi tidak mutlak tergantung setiap individu si Guru apakah memiliki sikap ingin selalu menjadi lebih baik, kecerdasan setiap individu guru, fasilitas yang mendukung berkembangnya guru baik sarana dan prasarana ataupun berupa pembekalan berupa pelatihan-pelatihan yang guru ikuti”⁸⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi dalam kompetensi pedagogik guru, akan tetapi faktor lain turut mempengaruhi kompetensi pedagogik seperti lamanya mengajar, pengalaman

⁸⁶ Nurmayuli, N. (2019). Hubungan Antara Supervisi Kepala Sekolah Dan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Lhokseumawe. *Jurnal Al Mabhats*, 4(1), 119-145.

⁸⁷ Ibid.,

mengikuti pelatihan, motivasi dan semangat yang dimiliki guru, dan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang dimiliki sekolah.

KEPUSTAKAAN

- Abrari Syauqi, DKK, *Supervisi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016
- Aan Haqsanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT BuMI Aksara, 2011.
- Al-Dimsyiqi, Al-Hafiz Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7*, terj. M.Abdul Ghoffar,dkk, Bogor: Pustaka Imam Asy syafi'I, cet-4, 2005.
- Agung, Iskandar, *Menghasilkan Guru Kompeten & Profesional*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012.
- Agung dan Sunarto, *Perkembangan Peserta didik*, Jakarta: Reneka Cipta, 2013.
- Abd.Kadim Masaong, *Kepemimpinan Berbasis Inteligence*, Bandung: Alfa Beta, 2011.
- Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Bandung: Yrama Widya, 2015.
- Arikunto. Suharsimi, *Dasar-dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Aguslani dan Rudi, *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Daryanto, dan Tutik Rahmawati, *Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2015
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Depdiknas, 2007.
- _____, *Metode, Teknik Supervisi Akademik dan Pengembangan Instrumen*. Jakarta: Depdiknas, 2009.
- _____, *Materi Pelatih Penguatan Kemampuan Pengawas Sekolah: Supervisi Akademik*, Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Depdiknas, 2010
- Danim, Sudarwan, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Danim, Sudarwan dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Darmiati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Daryanto dan Tutik Rahmawati, *Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2015

- Diat Prasajo, Lantip dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Endang dan Sofyan, *Konsep Dasar Pendidikan Nilai*, Bandung: PT Bumi Mekar, 2006.
- Fachruddin, *Supervisi Pendidikan*, cet. VII, Medan: IAIN Press, 2012.
- Fahrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa Y.D., *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Gunawan. Ari, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Hendiyat Suetopo dan Wasty Suemanto, *Kepemimpinan Supervisi Pendidikan*, Malang: Bina Aksara, 1999.
- Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Imâm al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Kairo: Syirkat Iqamat ad-Din, 1928.
- Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten & Profesional*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Medika, 2013.

- Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Munah, Binti, *Supervisi Pendidikan Islam:Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Muhammad Saleh,dkk, “*Hubungan Supervisi Kepala Sekolah Dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar Negeri (Sdn) Se-Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Hss)*”, *Jurnal Paradigma*, Volume 10, Nomor 2. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2005.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Nurmayuli, N. (2019). Hubungan Antara Supervisi Kepala Sekolah Dan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Lhokseumawe. *Jurnal Al Mabhats*, 4(1), 119-145.
- Purwanto, M. Ngaliman, *Administrasi dan supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*
- Rahayu & Maman, *Dasar-dasar Statistika Pendidikan*, Jakarat: Pustaka Setia, 2012.

- Rusyan. Tabrani, *Seri Peningkatan Mutu Pendidikan.: Profesionalisme Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Pustaka Dinamika, 2012.
- Rahmat Hidayat, *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Rahayu & Maman, *Dasar-dasar Statistika Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia, 2012
- Rosiman, "*Hubungan Supervisi Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik dengan Kinerja Guru SD Negeri di Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan*", Tesis, Universitas Halu Oleo: Universitas Halu Oleo, 2016.
- Roja dan Risa, *Panduan Sertifikasi Guru Berdasarkan Undang-Undang Guru Dan Dosen*, Jakarta: Dunia Cerdas, 2013.
- Sahertian. Piet A, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- _____, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservis Educational*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Sahertian & Mataheru, F, *Prinsip-Prinsip dan Teknik-teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta PT: Raja Grafindo Persada, 2011.

- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- _____, *Supervisi Pembelajaran: dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Siahaan, Amiruddin, *Manajemen Pengawas Pendidikan*, Cet. Ke -1, Ciputat: Quantum Teaching, 2006.
- Suryobroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet.ke-16, Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Sri Winarni, "*Supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Way Hui Kecamatan Jati Agungkabupaten Lampung Selatan*", Tesis, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Sri Kadarningsih, "*Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Dengan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten*", Tesis, Surakarta: IAIN Surakarta, 2014.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfa Beta, 2009.
- Sudjana, Nana, dkk, *Buku Kerja Pengawas Sekolah*, Cet. Ke -2, Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga

Kependidikan, Badan PSDM dan PMP
Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.

Sudjono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, cet.22,
Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Supangat, Andi, *Statistika*, Jakarta: Kencana Prenada
Media Group.Wibowo, 2010.

Supandi, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*,
Jakarta: Departemen Agama Universitas
Terbuka, 1996.

Wibowo, Da'i, "*Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan
Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Kinerja
Guru Sd Negeri Kec. Kersana Kab. Brebes*", Tesis,
Semarang: Universitas Negeri Malang, 2009.

Yuni, Ahmad, "*Kopetensi Pedagogik Dan Profesional Guru
Tersertifikasi MI Al Islam Tempel Kabupaten
Sleman*", Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,
2017.